

**PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA PADA SAAT MASA
PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH DINIYAH AL- ULUWIYAH DESA KORIPAN
KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

YOYOK HADI YATMOKO

NIM 210317328

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

P O N O R O G O

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Yatmoko, Yoyok Hadi. 2021. *Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata kunci : Peran Ustadz, Disiplin Siswa, Covid-19.

Pentingnya disiplin merupakan salah satu kunci terhindarnya dampak dari pandemi covid-19. Oleh karena itu, sudah sepantasnya disiplin siswa diterapkan pada pendidikan baik itu formal maupun non formal, terutama saat masa pandemi covid-19 ini. Penelitian ini memiliki peran penting sebagai informasi ilmiah yang akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang peran ustadz dalam meningkatkan disiplin siswa di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui kedisiplinan siswa pada saat masa pandemi *covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah. (2) untuk mengetahui peran Ustadz dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi *covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah. (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa pandemi *covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini terdiri dari: (1) Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian Data/ *Data Display* yang berarti menampilkan kembali data dalam bentuk kata-kata. (3) *Conclusion Drawing/ Verification /* Penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan berdasarkan indikator disiplin, (1) Kedisiplinan saat ini di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah dapat dikatakan sudah baik, namun masih ada anak yang melanggar peraturan walaupun dari segi jumlahnya tidak seberapa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sikap disiplin tidak dapat diterapkan seratus persen dengan sempurna. (2) Adapun peran *ustadz* dalam mengatasi disiplin siswa di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini secara teoritis sebagai *ustadz* sudah menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu sebagai fasilitator, sebagai suri tauladan, dan sebagai motivator anak-anak. (3) dalam faktor pendukung kedisiplinan di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini terbagi menjadi dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Pada faktor *intern*, pertama dipengaruhi keinginan yang kuat dari guru itu sendiri. kedua, dipengaruhi oleh keinginan dari anak-anak itu sendiri untuk ikut belajar mengaji. Pada Faktor *Ekstern*, dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu temannya sendiri. Kedua, faktor orang tua untuk mengikutkan anaknya di Madrasah Diniyah. Adapun pada faktor penghambat dalam penerapan disiplin siswa ini memang dari anaknya sendiri sehingga agak susah diatur.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YOYOK HADI YATMOKO

NIM : 210317328

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 22 April 2021

Pembimbing


Erwin Yudi Prahara, M.Ag

NIP.197409252000031001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

ISLUI Ponorogo



Isy Wathoni, M.Pd.I

NIP. 19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YOYOK HADI YATMOKO

NIM : 210317328

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 02 Juni 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Drs. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd

2. Penguji 1 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

3. Penguji 2 : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YOYOK HADI YATMOKO

NIM : 210317328

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disilakan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Yoyok Hadi Yatmoko

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YOYOK HADI YATMOKO
NIM : 210317328
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***“Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo”*** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Yoyok Hadi Yatmoko

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 segala kegiatan yang berada didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus Corona terutama pada bidang pendidikan. Sedangkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Penyebaran *Covid-19*. Dalam surat tersebut telah dijelaskan bahwasannya proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Pandemi *Covid-19*.¹

Pada masa Pandemi *Covid-19* tersebut hal yang paling menonjol adalah mengenai kedisiplinan. Karena kita tahu solusi dari penanganan *Covid-19* ini adalah dengan selalu cuci tangan sebelum dan setelah berjabat tangan saat bersama orang lain. Selalu memakai masker ketika sedang bepergian. Mengikuti Standar Operasional dengan baik, dan lain-lain. Disiplin merupakan melakukan segala sesuatu dengan tepat pada waktunya serta memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses implementasi dari disiplin tidaklah dapat dilakukan dengan mudah, karena semua itu membutuhkan proses belajar untuk membiasakannya.²

Kehadiran virus corona membawa dampak melemahkan sendi-sendi kehidupan pada setiap umat manusia serta berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Di Indonesia, semenjak dimulainya sosialisasi belajar dari rumah bertepatan pada tanggal 16

¹ Berita Kompas, <https://www.kompas.com/tag/update-virus-corona-28-maret-2020> (terakhir di akses pada 9 Januari 2021 pukul 10.15)

² Apri Kuncoro, *Diary Inspirasi Penggugah Hati* (Jember : Anara Publishing House, 2019), 35.

Maret 2020 oleh Presiden Indonesia melalui konferensi pers di Istana Bogor, kegiatan proses belajar-mengajar yang awalnya dilakukan pada sekolah dengan berbagai rutinitas secara baik, sekarang (dalam waktu yang tidak dapat ditentukan) berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau sering disebut pembelajaran daring.³

Virus corona adalah virus yang bisa terjadi penyerangan terhadap saluran pernapasan. Nama ini berasal dari bahasa latin “corona”, yang memiliki arti mahkota. Hal ini dikarenakan pada bagian luar yang mengelilingi virus virus ini runcing seperti mahkota.⁴ Kita tahu bahwasannya berita tentang *Covid-19* terdengar di seluruh penjuru dunia, baik itu di negara–negara besar maupun negara-negara kecil. Merambatnya virus *Covid-19* di Indonesia tentunya memiliki dampak bagi seluruh masyarakat yang ada baik itu orang miskin, orang berkecukupan, maupun orang kaya. Bahkan menurut Kompas, pada tanggal 28/03/2020 dampak yang dihasilkan dari Pandemi *Covid-19* terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan.

Ketika berada di rumah saja, ada berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan setiap lingkungan masyarakat. Misalnya, anak yang pada awalnya belajar tatap muka sekarang hanya lewat gadget saja, pembelajaran yang awalnya fokus materi sekarang bisa dilakukan sambil makan, sambil rebahan, sambil main, dan lain sebagainya. Tentu saja hal itu dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan karakter anak yang harus dibentuk, seperti karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, kreatif, toleransi, komunikatif, cinta damai, rasa ingin tahu, kerja keras, dan lain sebagainya untuk membentuk manusia yang insan kamil. Dengan begitu, disinilah peran seorang pendidik itu dibutuhkan.

Mengetahui hal di atas tentunya pada masa pandemi *Covid-19* ini sangatlah begitu penting peran sang pendidik/*ustadz* dalam menjalankan tugasnya untuk mempengaruhi

³ Afrillia Fahrina dkk, *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19* (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020), 1.

⁴ Rohadul Ais, *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19* (Tangerang : Makmood Publishing, 2020), 3.

permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Karena kita tahu mereka ialah salah satu tokoh penting sejak zaman dahulu yang memiliki peran aktif terhadap kemajuan sistem pendidikan Islam yang tentunya dibutuhkan oleh pihak sosial. Dalam hal ini, Keliteraturan Kependidikan Islam meyakini bahwa yang disebut sebagai pendidik/guru memiliki persamaan makna dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudaris*, *mursyid*, serta *mu'adib*. Maka dari itu, Seorang guru/*ustadz* memiliki peran yang sangat penting yang bisa dijabarkan dalam berbagai pendapat.

Mereka (*Ustadz*) dituntut supaya mengerjakan tugasnya dengan penuh profesionalisme untuk berkomitmen pada saat mengemban masalah yang dihadapi. Dalam hal ini sikap profesional guru/ustad sangatlah penuh sikap *didaktif* yang begitu tinggi, memiliki sikap berkomitmen melalui mutu proses hasil kerja atas kewajibannya, dan sikap *continuous improvement* atau bisa dikatakan sebagai memperbaiki diri serta memperbarui model-model dengan menyesuaikan tuntutan zaman. Tugas mendidik adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang hidup pada zamannya dimasa depan.⁵

Seorang *mu'allim* atau *ustadz* memiliki peran untuk bisa mendeskripsikan apa hakikatnya dari semua ilmu yang telah diajarkan kepada murid/santrinya, serta mampu menjelaskan berbagai dimensinya baik itu secara praktis maupun secara teoritis. Tidak hanya itu, seorang guru/ustaz harus mampu membangkitkan peserta didiknya untuk selalu mengamalkan apa yang telah diajarkannya. Seorang *mu'allim* atau *ustadz* dituntut untuk mengajarkan dukungan ilmu pengetahuan dan hikmah atau bisa juga kebijakan dalam memahirkannya implemetasi dari ilmu tersebut. Dengan begitu seorang *mu'allim* diharapkan untuk bisa mendatangkan manfaat dan menampikkan madharat secara bijak.⁶

Peran seorang *ustadz* atau *murabbi* tak lain adalah menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas peserta didiknya agar mampu berkreasi, memelihara, dan

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 44.

⁶ *Ibid*, Muhaimin, 45.

menjaga alam sekitar. Hal ini dapat dilakukan ketika sang peserta didik sedang menghadapi suatu permasalahan yang terdapat pada lingkungan masyarakat, untuk tidak menimbulkan malapetaka di situ. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di bumi. Jika konsep tersebut diaplikasikan dalam pendidikan Islam, maka segala proses yang dilakukan oleh seorang *murabb*i, tak lain adalah memiliki nilai – nilai secara positif yakni adalah nilai sikap rasional empiris, nilai objektif, nilai matematis, dan profesional.⁷

Belajar mengenai hal tersebut, kita tahu bahwa disiplin merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan yang sangat efektif, sehingga keberadaan disiplin tersebut membuat proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara baik dan lancar, karena di situ tidak ada gangguan yang menghambat. Kepatuhan kepada tata tertib yang telah ditentukan dalam sekolah/madrasah, dimana peserta didik yang sangat patuh akan hal itu, akan tetapi ada saja siswa/peserta didik yang masih belum disiplin pada saat kegiatan belajar mengajar. Seperti lupa akan tugasnya yang telah diberikan, keterlambatan untuk ikut sholat berjamaah, tidak jelasan terhadap absensi dan lain sebagainya. Minimnya kedisiplinan terhadap siswa/peserta didik maka pendidik/ *ustadz* pun mempunyai peran yang sangat penting saat memperbaiki kedisiplinan dengan cara membiri suatu motivasi kepada siswa/peserta didik.⁸

Sebelum masuk pada arti penting disiplin dalam suatu pendidikan baik itu pada sekolah maupun madrasah, alangkah baiknya jika kita menetahui apa itu pengertian dari disiplin itu sendiri. Menurut “*Dictionary of Education*”, disiplin aturan aturan yang dibuat oleh berdasarkan kesepakatan secara langsung bagi pengawal tingkah laku siswa/peserta didik dengan menjalankan hukuman atau ganjaran. Disiplin dapat juga sesuatu yang digunakan untuk latihan sebagai proses perkembangan mental atau fisik ataupun sikap

⁷ *Ibid*, 46 - 47.

⁸ Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflih, *Peran Guru Pai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Smp Negeri 5 Demak* (Jurnal : Universitas Islam Sultan Agung, 2020), 760.

perseorangan. Disiplin merupakan suatu komponen yang sangat penting yang perlu diterapkan sistem pendidikan sekolah/ madrasah berkenaan tata tertib, tata susila, keadaan dan kesopanan tersebut sejalan bersama sistem pendidikan saat menghadapi era millenium.⁹

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu rnenernpatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi, disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana hahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk sernua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru, dan staf.¹⁰

Siswa yang kurang disiplin menganggap tata tertib di sekolah sebagai hal yang tidak penting sehingga seringkali siswa melanggar karena hukuman yang tidak tegas bahkan dengan adanya hukuman yang tidak tegas tersebut membuat siswa berulang kali melanggar tata tertib yang telah ditentukan dan tidak memberikan efek jera bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita seharusnya bisa memberi contoh yang baik dan mendorong siswa untuk berperilaku disiplin sehingga suasana sekolah tertib, aman dan nyaman untuk proses pembelajaran, dan pada akhirnya memfasilitasi siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal.

⁹ Abdullah Sani Yahya, *Mengurus Disiplin Pelajar* (Jakarta : PTS Professional, 2006), 1-2.

¹⁰ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren* (Jakarta : Yupin An Namiyah, 2020), 281.

Dapat kita ketahui bahwasannya permasalahan mengenai kedisiplinan dapat ditemukan dalam pengertian kedisiplinan yaitu mengenai kesediaan, kerelaan, kesadaran, dan merupakan latihan untuk selalu taat kepada tata tertib serta menghormati, menghargai norma-norma yang berlaku, berusaha untuk mengurangi hingga seminimal mungkin terjadinya pelanggaran terhadap aturan yang telah di sepakati dan mematuhi konsekuensi serta menerima sanksi-sanksi yang telah ditentukan.¹¹ Dengan begitu, mengetahui betapa pentingnya peran *ustadz* dimana ia selalu dibutuhkan dalam masyarakat untuk menghadapi masalah disiplin siswa ini untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Keberadaan disiplin ini, tentunya tidak memungkinkan jika tanpa tujuan yang dilakukan secara positif. Disiplin memiliki tujuan tak lain adalah agar ketika suatu saat nanti ketika sudah tidak ada ilmu yang kita pelajari, disiplin ini dapat dilanjutkan oleh generasi penerus, sehingga itu akan menjadi sebuah amal jariyah yang begitu penting manfaatnya meskipun nanti kita sudah tiada.¹² Hal ini tepat sesuai dengan peran *ustadz* yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ia (*ustadz*) memiliki tugas mendidik adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang hidup pada zamanya dimasa depan nanti. Dengan begitu sikap disiplin ini nantinya dapat bermanfaat sampai akhir hayat.

Disiplin juga bertujuan supaya siswa/peserta didik dapat menaati tata tertib yang dibuat pada sekolah. Untuk Siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan mendapatkan sanksi, supaya siswa tersebut tidak lagi mau mengulangi kesalahan yang telah ia perbuat. Penanaman disiplin kepada peserta didik/ siswa, hal ini dilakukan untuk menginternalisasi pembelajaran tersebut. Dengan begitu siswa tersebut akan berhasil dan tujuan dari sebuah pendidikan tercapai secara efektif karena memiliki disiplin secara maksimal. Disiplin merupakan suka rela serta bersedia untuk mentaati aturan-aturan yang berlaku pada lingkungan sekitar. Dalam manajemen Sumber daya manusia pun, disiplin memiliki peran

¹¹ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2020), 6-7.

¹² *Ibid*, Apri Kuncoro, 36.

fungsi secara operatif. dapat berfungsi secara operatif. Apapun itu bentuknya jika dilakukan dengan tanpa kedisiplinan yang baik tentu saja hal itu akan kesulitan dalam mencapai hasil secara optimal. Disiplin diharapkan dapat terwujudnya lingkungan yang tertib, memiliki daya guna, dan herhasil. Disiplin juga merupakan salah satu bentuk latihan dengan tujuan semua tingkah laku untuk selalu menaati tata tertib.¹³

Pentingnya memiliki kedisiplinan pada masa ini tentunya, dibutuhkan pada saat proses belajar mengajar, karena kita tahu bahwa situasi disiplin ini sangat berpengaruh pada, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan pendidik/ *ustadz* dapat bekerja sesuai yang diharapkan. Sikap disiplin siswa tentu saja mempunyai urgensi-urgensi yang positif seperti halnya pelaksanaan kegiatan dalam belajar mengajar terjadi secara teratur, mengumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta mengikuti semua pembelajaran disekolah/madrasah dengan baik, rajin dan semangat dalam literasi, dan lain-lain.

Sementara itu berdasarkan sedikit wawancara pada saat penjajagan awal penelitian dengan salah seorang *ustadz* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, peneliti mendapatkan suatu informasi dari salah seorang *ustadz* bahwa ada beberapa kalangan anak yang belajar baik itu berasal dari berbagai pendidikan formal berbasis keagamaan maupun bukan keagamaan dimana mereka masih ada yang belum maksimal ngenenai problematika kedisiplinan.

Oleh karena itulah, Berdasarkan latar belakang tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA PADA SAAT MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH DINIYAH AL-ULUWIYAH DESA KORIPAN KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO”**.

¹³ *Ibid*, Agustin Sukses Dakhi, 6-7.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat situasi saat ini berdasarkan peninjauan awal yang telah ditetapkan pada penelitian di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Sebagai tempat proses belajar–mengajar berbasis keislaman (*activity*). Di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah (*place*) ini terdapat anak–anak yang kurang disiplin (*actor*). Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka pembahasan masalah penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kedisiplinan siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran *Ustadz* dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana faktor Pendukung dan penghambat dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Menyesuaikan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

2. Untuk mengetahui peran *Ustadz* dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan penghambat dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat manfaat yang terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah pemaparan dari kedua manfaat tersebut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang peran *ustadz* dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Memberi informasi kepada semua pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap siswa, agar masing-masing pihak mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter disiplin kepada peserta didik.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga objek. Yakni adalah pertama manfaat untuk peneliti sendiri dan yang ke-dua adalah untuk anak didik/siswa dan yang ke-tiga adalah untuk pendidik. Berikut ini adalah pemaparan lebih jelasnya :

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk peneliti mengenai peran pendidik/ *ustadz* dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa Pandemi

Covid-19 di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

b. Untuk anak didik.

Meningkatkan peran motivasi diri didalam proses belajar siswa untuk keberhasilan terhadap perubah yang menuju lebih baik.

c. Untuk Pendidik

Sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter tetang kedisiplinan terhadap pengaruh pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pada saat proses telaah penulisan secara jelas serta berkeseluruhan, maka isi pembahasan dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan buku pedoman penulisan SKRIPSI khusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berdasarkan revisi tahun 2020. Berikut adalah pemaparan sistematika pembahasan secara terperinci:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab pertama atau bisa disebut sebagai bab pendahuluan ini di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika Pembahasan. Dalam bab pertama ini mengandung tentang pemaparan terkait dengan cara pandang sebagai penyajian tahap awal.

2. BAB II. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Bab yang ke-dua ini memaparkan terkait dengan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Uraian tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tersebut akan terpaparkan secara relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Pada bagian telaah penelitian terdahulu ini memaparkan terkait beberapa hasil penelitian tentang kedisiplinan yang pernah diteliti di tempat lain sebelum penelitian ini dilakukan. Sedangkan pada bagian kajian teori ini memaparkan terkait dengan kedisiplinan, pelaku/subjeknya, serta pemaparan mengenai Pandemi *Covid-19*.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Bab yang ke-tiga atau disebut sebagai metode penelitian ini memuat secara terperinci terkait dengan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam uraian ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

4. BAB IV. TEMUAN PENELITIAN

Bab yang ke-empat atau disebut sebagai temuan penelitian ini memaparkan tentang data-data hasil temuan yang telah dikumpulkan. Dalam pemaparan ini terbagi menjadi dua yakni deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus.

Pada deskripsi data secara umum memaparkan sejarah berdirinya, fasilitas belajar mengajar, sarana prasarana, sarana prasarana di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Sedangkan pada deskripsi data secara khusus memaparkan tentang data data yang berkaitan tentang disiplin siswa.

5. BAB V. PEMBAHASAN

Bab yang ke-lima atau disebut sebagai bab pembahasan ini memaparkan tentang ide/gagasan mengenai temuan-temuan dalam penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten

Ponorogo. Setelah itu, temuan-temuan tersebut akan dikomparasikan berdasarkan teori-teori yang berkaitan beserta temuan-temuan oleh penelitian sebelumnya.

6. BAB VI. PENUTUP

Bab yang terakhir atau disebut sebagai penutup ini memuat tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Pada tahap ini tentunya memiliki fungsi sebagai penjelasan singkat tapi memuat keseluruhan isi dari hasil peneli



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini adalah untuk melihat sejauh mana orientasi dan posisi dari penelitian yang hendaknya dilakukan. Berikut akan dipaparkan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak diteliti.

1. Penelitian Iin Isna Sofiana, 2020, skripsi IAIN Salatiga dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Pada Anak Belajar Di Rumah Masa Pandemic *Covid-19* di Desa Deras Kedungjati Grobogan Tahun 2020”.

Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu dengan metode *mau'izhah*, Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan disiplin pada anak di rumah di desa Deras Kedungjati Grobogan, dilakukan melalui bimbingan dari orang tua serta mengikuti berbagai kegiatan yang tujuannya untuk membentuk karakter dengan baik. Dengan semangat orang tua yang selalu memberi bimbingan dan semangat pada anak dalam mengikuti kegiatan yang ada di desa, hal itu dimaksud agar anak mampu mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua.

Faktor pendukung pendidikan karakter tanggung jawab dan disiplin pada anak belajar di rumah masa pandemic *Covid-19* di Desa Deras Kedungjati Grobogan dengan adanya dukungan dari orang tua, alat komunikasi, dan lingkungan. Maka menjadikan anak semangat dan memperlancar pada pembelajaran saat berlangsung

Sedangkan faktor penghambatnya ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor dari dalam (*intern*), faktor tersebut berasal dari dalam diri anak, sehingga anak merasa malas dalam mempunyai tanggung jawab dan disiplin dalam belajar, mementingkan sesuai dengan keinginannya, kurang percaya diri dalam hal apapun dan tidak bisa mengendalikan emosi dari diri sendiri. Faktor dari luar (*ekstren*), faktor tersebut yaitu lingkungan Desa dan koneksi jaringan keduanya sangat penting dalam mempengaruhi pada anak belajar di rumah masa pandemi *Covid-19*.¹

2. Penelitian Luqman Hakim H, 2020, skripsi IAIN Salatiga dengan judul “Pembinaan Kepribadian Dan Sikap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kab. Semarang Tahun 2020”.

Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu proses pembinaan kepribadian dan sikap disiplin santri di pondok pesantren Miftahul Ulum yang diperuntukan bagi santri agar mempunyai kepribadian yang baik dan disiplin dalam segala hal seperti contoh disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin sikap. Melalui kegiatan jama'ah tepat waktu, shalat sunah tahajud dan duha, pembacaan Ar-Rahman dan Al-Waqiah, ngaji pagi dan sore, ngaji ahlak malam rabu dan malam minggu, wajib belajar, mujahadah dan pembacaan Al-Barjanji dan melalui pencak silat dan latihan kitobah.

Faktor Pendukung Pembinaan Kepribadian Dan Sikap Disiplin Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susuakan yaitu Adanya dukungan arahan kepada pengurus dan pendidik atas kegiatan-kegiatan pembinaan kepribadian yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Adanya motivasi dan sepirit dari kepala pondok kepada pengurus agar selalu memposisikan dirinya sebagai pendidik yang baik dan sabar ketika mendidik santri. Dan kepala pondok selalu memberikan motivasi kepada santri ketika

¹ In Isna Sofiana, “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin pada Anak Belajar di Rumah Masa Pandemi Covid-19 di Desa Deras Kedungjati Grobogan Tahun 2020” (SKRIPSI, IAIN SALATIGA, 2020), 65- 66.

ada momen-momen yang mendukung dan selalu ikut andil di segala kegiatan yang ada. Adanya motivasi setiap harinya yang diberikan pengurus kesastran kepada santri dan selalu membimbing dan memberi semangat kepada santri agar mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Faktor pendukung dari santri dapat antusias mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang ada agar menjadi kader yang benar benar berkepribadian yang disiplin dan baik akan semua hal. Faktor pendukung dari orang tua dengan memberikan doa dan dorongan kepada anaknya agar mau terjun ke penjara suci yang di ridhoi. Dari segi sarana prasarana di pondok pesantren Miftahul Ulum sangat mendukung untuk berbagai kegiatan-kegiatan mengenai pembinaan kepribadian dan sikap disiplin.

Faktor penghambat pembinaan kepribadian dan sikap disiplin santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan yaitu santri-santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan. Dan kadang santri itu banyak memiliki sifat malas, susah diatur, dan menyepelekan pengurus. Faktor penghambat dari pendidik yaitu adanya jadwal yang bertabrakan akhirnya kurang fokus ketika membina dan terkadang kegiatan di liburkan. Faktor penghamabat dari sarana prasarana kadang media yang digunakan rusak dan harus menggunakan yang baru.²

B. Kajian Teori

1. Pendidik

Pemaparan mengenai Pendidik dibagi menjadi dua yaitu yang pertama pengertian pendidik dan yang ke-dua peran pendidik itu sendiri, dimana hal itu dijelaskan dengan tujuan supaya dapat mengetahui apa hakikatnya dalam proses belajar-mengajar. Berikut merupakan penjelasannya secara terperinci :

² Luqman Hakim H, *Pembinaan Kepribadian dan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kab Semarang Tahun 2020* (SKRIPSI, IAIN SALATIGA, 2020), 83-84.

a. Pengertian Pendidik

Definisi Pendidik, dalam hal ini Keliteraturan Kependidikan Islam menyatakan bahwa yang disebut sebagai pendidik/guru memiliki persamaan makna dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudaris*, *mursyid*, serta *mu'adib*. Maka dari itu, Seorang guru/*ustadz* memiliki peran yang sangat penting yang bisa dijabarkan dalam berbagai pendapat.³

Pendefinisian terkait pendidik atau *mu'alim* secara perkata, berasal dari *'alimuun* yang berarti orang pandai, sedangkan Munawwir lebih menyesuaikan arti itu ialah tentang keprofesian dimana hal itu dilakukan seorang pengajar, sedangkan Ibrahim lebih menyesuaikan mengenai orang pandai merupakan suatu sifat melekat yang ada dalam tenaga pendidik. sebenarnya keduanya itu mempunyai makna yang sama hanya saja terdapat perbedaan dalam pembentukan kata. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu tenaga pendidik atau bisa disebut pengajar yang mempunyai berbagai kriteria.

Kriteria tersebut terdiri dari memiliki kemampuan dalam menganalisis kondisi peserta didik, memiliki potensi dalam memperbaiki kepribadian siswa/peserta didik sebagai suri tauladan yang baik, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, memiliki potensi untuk bersosialisasi, mempunyai ilmu pengetahuan secara cukup dan sesuai pada bidangnya, mempunyai riwayat pendidikan dari lembaga pendidikan tinggi secara legal, punya keberanian dalam bertindak, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.⁴

Pendidik atau *ustadz* merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan bimbingan kepada siswa/ peserta didiknya mengenai perkembangan jasmani dan rohani supaya tercapainya sikap dewasa,

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulumpendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 44.

⁴ Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 8.

dimana hal itu mampu menjalankan apa yang harus dilakukannya. Hal ini dilakukan karena atas dasar sebagai makhluk Allah dimana ia harus memenuhi kewajibannya mengenai khalifah di muka bumi. Keberadaannya di bumi ialah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁵

Secara profesi, pendidik sedikit berbeda dari apa yang kita kenal. Pendidik adalah profesi yang praktisnya banyak dikenal dan terbuka bagi semua yang memiliki rasa berjuang untuk mencapai tujuan serta menguasai persyaratan dalam mencapai praktik secara berkompoten. Pendidik merupakan suatu profesi berkeyakinan bahwa semua orang itu sederajat karena praktisi dalam hal ini memanfaatkan keahlian serta spesialisasi bukanlah suatu instrumen dari status dan kekuasaan, melainkan sebagai sumber daya yang dilakukan bersama bagi suatu kelompok. Pendidik merupakan profesi yang menuntut, karena ia memiliki syarat atas latihan berpikir mengenai pengetahuan serta keahlian, sekaligus secara intens selalu terlibat dengan kehidupan murid. Pendidik merupakan suatu profesi yang tentu saja berbeda dari apa yang kita sadari.⁶

Dengan demikian mengenai pemaparan terkait pendidik tersebut, dalam pendidikan Islam dapat kita pahami bahwasannya pendidik dalam suatu pendidikan Islam merupakan semua manusia yang memiliki kedewasaan, sudah dapat memahami konsep-konsep dalam suatu kehidupan serta nilai-nilai positif dalam ajaran agama Islam serta menerapkan semua nilai-nilai positif tersebut dalam suatu kehidupan nyata, kemudian melaksanakan dan membina kepada peserta didik supaya dapat memahami konsep-konsep mengenai proses hidup serta nilai-nilai yang Islami, kemudian memerankan diri dalam kehidupan dengan berbagai aturan dimana aturan tersebut sudah ditetapkan Tuhan, dimana pendidik yang terdapat pada pendidikan Islam ini meliputi pendidik dengan bertempat di rumah seperti halnya orang tua dan

⁵ Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 92.

⁶ Musriadi, *Profesi Kependidikan secara Teoritis dan Aplikatif* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2018), 28.

kakak kandung, pendidik dengan bertempat pada sekolah seperti halnya guru dan kepala sekolah, pendidik yang berada pada perguruan tinggi seperti halnya dosen, yang terdapat pada majelis ta'lim seperti halnya Ustaz, yang berada TPQ seperti halnya guru ngaji atau bisa juga senior pada TPQ, yang berada pada lingkungan masyarakat seperti warga dan lain sebagainya.⁷

b. Peran Pendidik

Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai peran serta posisi yang sama-sama pentingnya berdasarkan konteks diselenggarakannya pendidikan. Pada dasarnya, baik itu pendidik maupun tenaga kependidikan mempunyai peranan serta tugas secara kesamaan yaitu melakukan beberapa aktivitas dimana aktivitas tersebut berujung demi terciptanya keberhasilan serta kemudahan untuk siswa sebagai proses belajar. Tenaga pendidik serta kependidikan pada suatu proses pendidikan memiliki peranan yang strategis terutama untuk membentuk watak suatu bangsa berdasarkan pengembangan melalui kepribadian serta nilai-nilai yang ditentukan.⁸

Sebagai fasilitator, seorang pendidik harus bisa memberikan pelayanan untuk siswa/peserta didik. Pendidik juga membantu kebutuhan siswa/peserta didiknya ketika belajar sampai mereka bisa aktif belajar. Kapasitas pendidik sebagai seorang motivator, ia harus mengutamakan bimbingan supaya dapat mendorong siswa/peserta didiknya dengan upaya untuk menumbuhkan kreativitasnya. Mitra belajar yang menjadi peran pendidik diartikan bahwa upaya pemanfaatan interaksi terhadap siswa/peserta didiknya sebagai proses meningkatkan diri dengan cara mendapatkan masukan (*feedback*) dengan bersifat konstruktif dimana hal tersebut berasal dari siswa/peserta didik.⁹

⁷ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), 130.

⁸ *Ibid*, Musriadi, 7.

⁹ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren* (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2020) , 86.

Seorang pendidik ditekankan sebagai teladan, sikap serta perilaku mulia yang ditampilkan oleh seorang pendidik. Dengan begitu, ia diharapkan supaya dicontoh siswa/peserta didiknya dengan tiada keterpaksaan. Kondisi seperti ini tentu memerlukan standar kompetensi pendidik yang bisa ditiru seta diteladani siswa/peserta didik. Pendidik diharapkan untuk menjaga dan mengatur keadaan diri dengan berakhlak yang mulia untuk menjaga martabatnya sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa/peserta didiknya. Keteladanan tersebut yang harus dimiliki pendidik melalui pendidikan humanistik-islami. Tidak hanya itu, sebagai pendidik juga harus pandai-pandai mengendalikan kemarahannya di hadapan peserta didik. Pendidik juga harus bersikap sabar, hormat, lemah lembut, sayang, serta tabah demi mencapai tujuan.¹⁰

Seorang *mu'allim* atau *ustadz* memiliki peran untuk bisa mendeskripsikan apa hakikatnya dari semua ilmu yang telah diajarkan kepada murid/santrinya, serta mampu menjelaskan berbagai dimensinya baik itu secara praktis maupun secara teoritis. Tidak hanya itu, seorang guru/ustaz harus mampu membangkitkan peserta didiknya untuk selalu mengamalkan apa yang telah diajarkannya. Seorang guru dituntut untuk mengajarkan dukungan ilmu pengetahuan dan hikmah atau bisa juga kebijakan dalam memahirkannya implemetasi dari ilmu tersebut. Seorang *mu'allim* mendatangkan manfaat dan menampilkan madharat secara bijak.

Peran seorang *ustadz* atau *murabbi* tak lain adalah menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas peserta didiknya agar mampu berkreasi, memelihara, dan menjaga alam sekitar. Hal ini dapat dilakukan ketika sang peserta didik sedang menghadapi suatu permasalahan yang terdapat pada lingkungan masyarakat, untuk tidak menimbulkan malapetaka di situ. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Jika konsep

¹⁰ *Ibid*, Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, 86.

tersebut diaplikasikan dalam pendidikan Islam, maka segala proses yang dilakukan oleh seorang *murrabbi*, tak lain adalah memiliki nilai-nilai secara positif yakni adalah nilai sikap *rasional empiris, nilai objektif, nilai matematis, dan profesional*.¹¹

Pendidik adalah orang yang membimbing anak menuju tahap kedewasaan dan untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka pendidik memiliki peran yang menentukan, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.¹²

2. Pengertian Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengenai istilah siswa, murid, pelajar, mahasiswa dan peserta didik merupakan kata yang memiliki persamaan makna (*sinonim*). Semua itu mengandung makna bahwa anak didik yang sedang belajar, bersekolah, dan kuliah. Dalam bahasa Arab, peserta didik ini pakemkan dengan kata *tilmidz* (jamak: *talamidz, talarnidzah*) dan *thalib* (jamak: *thuliub*), yang memiliki arti mencari sesuatu dengan cara sungguh-sungguh. Istilah ini keduanya, dipergunakan yang menunjukkan bahwa berstatus sebagai pelajar secara umum. Pemaknaan lebih jauhnya, istilah *tilmidz* tersebut dikonotasikan sebagai *murid*, dan *thalib* kadang-kadang dipergunakan sebagai penyebutan kepada mahasiswa yang belajar hukum. Kemudian, selain *tilmidz* dan *murid*, siapapun yang menempuh pendidikan bisa juga beristilah *thalabah al-ilmu, muta'alim, dan murabba*.¹³

Pendapat Danim terkait dengan sebutan peserta didik tersebut dilegitimasi melalui produk hukum kependidikan Indonesia, pemaknaan peserta didik tersebut menggantikan arti dari murid, siswa, atau pelajar. Pada sisi yang lain dalam literatur akademik peserta didik (*educational participant*) tersebut secara umum berlaku

¹¹ *Ibid*, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 46 - 47.

¹² *Ibid*, Muhammad Arifin, 9.

¹³ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan : Konsep Tafsir Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), 81.

ditujukan kepada pendidikan orang yang telah dewasa (*adult education*), sedangkan yang pendidikan konvensional disebut sebagai siswa. Sebutan mengenai peserta didik tersebut telah dilegitimasi dalam perundang-undangan pendidikan di Indonesia, oleh karena itulah sebutan peserta didik ini yang dipergunakan.¹⁴

Berdasarkan acuan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), juga dijelaskan pengertian peserta didik secara jelas.

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (Pasal 1 ayat 4). Peserta didik (student) adalah orang yang belajar atau meneliti.”¹⁵

Pendefinisian ini memberikan sebuah makna bahwasannya peserta didik merupakan subjek yang secara aktif sedang berproses pengembangan potensi dengan melalui belajar atau bisa juga meneliti. Dalam hal ini Peserta didik tidak dimaksudkan sebagai objek pendidikan yang diam saat diajar oleh seorang guru/pendidik. Peserta didik yang terdapat pada pendidikan secara humanistik islami bertolak belakang dari eksistensinya. Dalam pendidikan Islam, orang yang belajar (*al-muta'allim*) bisa dikatakan sebagai pencari ilmu (*taalib al- 'ilm*). Sifat orang yang suka mencari ilmu itu hampir tidak pernah puas dengan apa yang telah diperoleh. Peserta didik juga memerlukan niat yang lurus dalam hal mencari ilmu supaya memiliki orientasi untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan begitu, semangat akan keagamaan tentu mengarahkannya pada pencapaian ilmu yang bermanfaat terhadap orang lain.¹⁶

Definisi peserta didik di atas memiliki esensi bahwa satu persatu peserta didik yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui jalur pendidikan, baik itu pendidikan

¹⁴ Nora Agustina, *Perkebangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012) 11.

¹⁵ *Ibid*, Musthofa, 87.

¹⁶ *Ibid*, Musthofa, 87-88.

formal maupun pendidikan yang tidak formal berdasarkan tingkatan dan jenisnya. sebutan terkait dengan peserta didik ini sesuai dengan konteksnya. Peserta didik merupakan komponen pendidikan yang selanjutnya diolah melalui proses pendidikan dengan harapan supaya bisa menghasilkan manusia yang memiliki kualitas yang sesuai pada tujuan pendidikan. Terkait dengan pengertian Peserta didik ini dapat ditinjau dalam berbagai aspek pendekatan diantaranya adalah:

a. Pendekatan sosial

Peserta didik merupakan anggota dari masyarakat dimana ia sedang mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat menuju lebih baik.

b. Pendekatan psikologi

Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

c. Pendekatan edukatif

Pendekatan edukatif ini menjadikan peserta didik sebagai unsur penting yang mempunyai hak yaitu memperoleh perlakuan yang sesuai bakat minat serta kemampuannya.¹⁷

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Pengertian disiplin ini dipaparkan terbagi menjadi dua, yakni adalah secara etimologi dan secara termonologi. Berikut adalah pemaparan lebih lanjut :

¹⁷ *Ibid*, Nora Agustina, 11-14.

1) Secara Etimologi

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* merupakan akar kata dari *disciple* yang memiliki arti pengikut, murid, penganut, atau seseorang yang mendapatkan pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut. Disiplin yang berasal dari kata *discipline* dapat pula diartikan sebagai peraturan yang harus dianut; adapun ilmu yang dipelajari adalah ajaran, etika-norma-tata cara bertingkah laku, serta hukuman. *Disciplinarian* memiliki makna orang yang selalu menegakkan disiplin terhadap peraturan yang berlaku. *Disciplinary* ialah model atau bisa juga cara supaya memperbaiki atau menghukumi pelanggar peraturan yang telah dibuat (*discipline*).¹⁸

Jika berdasarkan serapan dari bahasa latin, *discere* yang artinya belajar. Kata *discere* selanjutnya berkembanglah kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin sendiri bertalian erat dengan makna taat. Sehingga saat membicarakan disiplin, bayangan kita adalah tentang bagaimana seorang dapat taat terhadap berbagai kesepakatan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut “*Dictionary of Education*”, disiplin adalah peraturan secara langsung bagi pengawal tingkah laku murid–murid melalui hukuman atau ganjaran. Disiplin dapat juga diartikan sebagai suatu bentuk latihan bagi perkembangan mental atau fisik ataupun sikap perseorangan.

2) Secara Terminologi

Disiplin (*discipline*) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan serta peraturan. Karakter disiplin (*discipline*) ini bisa terbentuk dengan cara integrasi moral *feeling*

¹⁸ Sindu Muliando, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006), 171.

¹⁹ Jusuf Blegur, *Soft Skill untuk Prestasi Belajar* (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2019), 3.

secara bertahap demi ketercapaian. Mulai tahap pertama yaitu hati nurani (*conscience*), kemudian tahap selanjutnya harga diri (*self esteem*), setelah itu tahap yang ketiga mampu merasakan perasaan orang lain (*empathy*). Kemudian, tahap yang keempat mencintai kebaikan (*loving the good*). selanjutnya, kelima tahap pengendalian diri (*self control*), lalu tahap keenam yaitu kerendahan hati.²⁰

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Abdullah Sani Yahya, disiplin adalah sebuah satu komponen penting dalam sistem persekolahan yang terkait rapat berkenaan tata tertib, tata susila, keadaan dan kesopanan ini sejajar dengan sistem pendidikan yang semakin mencabar dalam menghadapi era millenium. Contohnya masalah gengsterime di kalangan pelajar sekolah yang hangat pada perkataan.²¹

Secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti disiplin dapat diartikan melalui keadaan tertib dengan ditandainya rasa tunduk dari pengikut itu atas apa yang diajarkan oleh pemimpinnya dengan rasa senang hati. Timbulnya disiplin tentunya didasari oleh keterbukaan dan kerjasama untuk mematuhi norma-norma melalui pertanggung jawaban. Sementara itu, disiplin menurut peneliti sangat penting untuk pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan formal maupun non formal itu menegakkannya. Andaikan saja pendidikan tidak menerapkannya, tentu saja tidak akan dapat diselenggarakan dengan sempurna, sehingga dalam proses belajar mengajar akan terganggu dan tidak akan berjalan dengan lancar.²²

²⁰Nursalam dkk, *Model Pendidikan Karakter* (Jakarta : CV. AA Rizky, 2020), 104.

²¹Abdullah Sani Yahya, *Mengurus Disiplin Pelajar* (Jakarta : PTS Professional, 2006), 1-2.

²²Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Pembelajaran Siswa* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2017), 321.

Bila beberapa pengertian disiplin di atas diterapkan kepada siswa di sekolah maka tujuan disiplin adalah agar siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah dan berdisiplin. Selanjutnya siswa yang melanggar tata tertib diberikan sanksi dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan pelanggarannya. Kemudian disiplin harus selalu ditunjukkan kepada siswa sampai hal ini menginternalisasi dalam disiplin siswa. Berikunya bahwa siswa akan berhasil, tujuan pendidikan akan tercapai bila siswa memiliki disiplin yang tinggi. Disiplin adalah kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa disiplin merupakan fungsi operatif dan manajemen sumber daya manusia yang terpenting. Tanpa disiplin yang baik maka sulit bagi organisasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan disiplin diharapkan akan terwujud lingkungan yang tertib, berdaya guna dan berhasil guna melalui seperangkat peraturan yang jelas dan tepat. Disiplin juga merupakan latihan dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Konsep disiplin tersebut selalu berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono disiplin memiliki artian ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa merupakan pelajar atau anak (orang) yang masih beraktifitas dalam belajar. Dengan demikian disiplin siswa merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) dan siswa.²³

Dari beberapa pengertian disiplin tersebut dapat disintesisakan bahwasannya disiplin mengandung unsur-unsur kesediaan, kerelaan,

²³ *Ibid, Darmadi, 231.*

kesadaran, dan merupakan latihan untuk selalu mentaati tata tertib serta menghormati, menghargai norma dan berusaha mencegah terjadinya pelanggaran terhadap norma dan konsekuensi menerima sanksi-sanksi yang ada.²⁴

b. Indikator Disiplin

Disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dan ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian. kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.²⁵

Sebagaimana dalam rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur, dapat diuraikan bahwa indikator sikap disiplin ini terdiri dari banyak hal. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 4) Mentaati peraturan sekolah dan kelas.
- 5) Berpakaian rapi.
- 6) Mematuhi aturan permainan.
- 7) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- 8) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 9) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.

²⁴ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2020), 6-7.

²⁵ *Ibid*, Darmadi, 322.

- 10) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
- 11) Berpakaian sopan dan rapi.
- 12) Mematuhi aturan sekolah.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu.
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.
- 3) Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran.
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Indikator perilaku disiplin harus dibiasakan melalui perilaku budaya sehari-hari di sekolah, seperti mentaati peraturan sekolah dan kelas, berpakaian rapi, rambut dipotong pendek rapi dan bersih (bagi siswa laki-laki), kerudung dan pakaian bersih dan rapi (bagi siswa perempuan), berpakaian seragam sebagaimana aturan, bersepatu dan berkaos kaki dengan rapi dan bersih, tidak berdandan dan memakai perhiasan yang berlebihan. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung. Hadir di sekolah tepat waktu. Tertib membuang sampah pada tempatnya, memarkir motor dan sepeda dengan rapi, dan mau merapikan motor temannya yang kurang rapi. Perilaku disiplin di perpustakaan adalah mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu, menjaga kerapian buku, memilih buku dengan rapi, mengembalikan buku ke

tempatny dengan rapi pula, membaca buku dengan tenang dan tidak membuat keributan di perpustakaan.²⁶

4. Masa Pandemi *Covid-19*

a. Pengertian Pandemi *Covid-19*

Pandemi adalah wabah yang menyebar di seluruh dunia. Dengan kata lain. wabah ini menjadi masalah harsarna warga dunia. Sebagai contoh pandemi yang pernah terjadi pada adalah yang diumurnkan oleh WHO pada tahun 2009. Demikian sama halnya dengan influenza yang pernah melanda dahulu menjadi pandemi di tingkat dunia. Berdasarkan organisasi bidang kesehatan dunia (WHO), pandemi ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban, atau infeksi. Akan tetapi, pandemi disini memiliki maksud yang berhubungan mengenai penyebaran berdasarkan geografis. Adapun bersarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak secara meluas meliputi daerah geografis.²⁷

Virus corona ialah virus RNA yang memiliki ukuran partikel dengan ukuran 120-160 nm. Virus ini meninfeksi terutama pada hewan, sebaga contoh yang pernah terjadi adalah kelelawar dan unta. Struktur virus tesebut mempunyai pola yang sama seperti *virus corona* pada umumnya. Sementara itu *Covid-19* mempunyai sesuatu yang mirip dengan *virus corona* yang pernah diisolasikan pada kelelawar, sampai pada akhirnya hipotesis terkait *Covid-19* ini berasal dari kelelawar yang sedang bermutasi serta menginfeksi pada organ manusia. *Corona virus* yang awalnya banyak meginfeksi pada hewan dan bersikulasi di dalam hewan menyebabkan beberapa penyakit yang begitu berat pada hewan

²⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (IAIN Pontianak Press), 37-38.

²⁷ Rohadul Ais, *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19* (Tangerang : Makmood Publishing, 2020), 34-35.

tersebut seperti pada babi, kuda, sapi dan ayam. Virus ini bisa juga disebut sebagai virus zoonotik karena ditransmisikan menuju manusia yang awalnya pada hewan. Ada berbagai hewan yang bisa menyebarkan patogen dan sebagai vektor untuk beberapa penyakit yang menular tertentu.²⁸

Virus corona ialah virus yang menyerang pada saluran pernapasan. Nama ini berasal dari kata latin “*corona*”, yang artinya mahkota. Nama ini diambil berdasarkan karena bagian luar yang mengelilingi virus tersebut berbentuk runcing seperti mahkota. Berdasarkan hasil penelitian, ada banyak varian dan virus sejenis ini, namun hanya tujuh yang diketahui menginfeksi manusia seperti *Covid-19*, SARS, dan MERS. SARS diyakini telah berkembang di Negara Cina dari hewan kelelawar hingga musang sampai akhirnya menginfeksi manusia. MERS sudah menyebar dari hewan kelelawar ke unta, kemudian pindah ke manusia di sekitar lingkup Timur Tengah. Sampai saat ini belum ada yang tahu asalnya *Covid-19* ini. Hingga saat ini, ternak yang masuk ke Wuhan, sebuah kota dengan jumlah penduduk 11 juta, diduga sebagai pembawa virus ml. Akan tetapi, para sarjana masih berusaha untuk memahami akar permasalahan persisnya.

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom pernapasan Akut Berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini menyebar melalui droplet dan batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari atau dalam

²⁸ Asep Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat di Era New Normal Pandemi Covid-19* (Bandung : LP2M UIN SGD 2020), 58.

aerosol selama tiga jam. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui juga melalui feses.²⁹

Covid-19 merupakan penyakit akut yang berkemungkinan sembuh tinggi, namun bisa juga menjadi penyakit yang sangat mematikan yang bertingkat fatalitas kasus 2% (Xu Ct al., 2020). Wabah penyakit *Covid-19* tersebut rnenyebar secara pesat dan sudah memenuhi kriteria *epidemiologis*. Hal ini diperlukan supaya dinyatakan sebagai pandemi karena sudah menginfeksi lebih dari 100.000 orang di 100 negara. Pada tanggal 2 Maret 2020, World Health Organization (WHO) mendeklarasikan bahwasannya *Covid-19* sebagai pandemi. Pandemi itu sendiri adalah suatu penyakit yang menyebar secara luas dan hampir terdapat pada seluruh wilayah di dunia.³⁰

Panderni *Covid-19* ini, masyarakat haruslah terus rnenjaga kesehatannya. Sebagai salah satu cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat supaya mereka menjaga kesehatan secara fisik ialah selalu sabar serta rajin melakukan yoga asana. yaitu Surya Namaskara. Menurut Satyananda, surya namaskara merupakan suatu prakilk dimana berasal sejak zarnan prasejarah dulu, pada saat manusia rnenyadari kekuatan spintual mereka yang tercemin pada dunia material. Surya Narnaskara merupakan bagian yang integral serta pendekatan yoga yang diperoleh dengan mudah dan diterapkan dalam kehidupan sehani-hari. Hanya memerlukan kurang lebih 5 (lima) sampai 15 (lima belas) menit demi berlatih supaya dapat hasil yang cepat serta bermanfaat.³¹

²⁹ *Ibid*, Rohadul Ais, *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19*, 31-32.

³⁰ Ketut Sudarsana dkk, *Covid-19: Perspektif Agama dan Kesehatan* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 15.

³¹ *Ibid*, Ketut Sudarsana dkk, *Covid-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*, 5.

b. Sejarah Pandemi *Covi-d19*

Manusia pada dasarnya mempelajari sejarah, menjalankan hidup berdasarkan apa yang telah dan sedang terjadi dan nantinya menjadi bagian dan sejarah itu sendiri. Manusia mempersiapkan kehidupannya saat ini tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjadi bagian dari sejarah ini, munculah gagasan menuhkan berbagai pengalaman dan pembelajaran yang telah didapatkan, dirasakan dan dimaknai dalam proses adaptasi dan penyesuaian sejak pandemi *Covid-19* ini melanda. Cara ini yang terpilih untuk mengukir sejarah bagi diri sendiri dan berharap menjadi pembelajaran bagi orang lain.³²

Pada awalnya ada laporan terkait kasus infeksi virus yang disebut corona baru (SARS-CoV-2) yang terdeteksi pada tanggal 17 November 2019. Bahwasannya terdapat seorang pasien dengan usia 55 tahun berasal dari provinsi Hubei terkena penyakit yang mirip pneumonia, sampai pada akhirnya dinamakan *Covid-19*.

Jumlah pasien cepat berkembang menjadi 27 orang pada 15 Desember 2019. Tiga bulan kemudian China melaporkan jumlah kasus yang terinfeksi oleh *Covid-19* mengalami peningkatan 81.589 orang, dengan 3.318 orang meninggal dunia dan 76.408 orang sembuh setelah positif mengidap *Covid-19*.

Berdasarkan penelusuran data saat itu, tepatnya 5 Maret 2020, jumlah kasus infeksi virus SARS-CoV-2 di seluruh dunia hani mencapai 96.888 orang (sumber: Live Scince Reported).

Pada tanggal 2 April 2020, virus tersebut sudah menyebar ke 204 negara, kemudian menginfeksi sebanyak 1.001.078 orang, serta menyebabkan sebanyak

³² Maya Khairani, Ragam Cerita Pembelajaran dari *Covid-19* (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020), 153.

51.385 kematian (sumber: worldometers. 02/04).³³



³³ *Ibid*, Rohadul Ais

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan menelaah rumusan masalah yang telah terpaparkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Pendekatan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian dimana hasil temuannya tidak didapatkan dengan cara melalui prosedur statistik atau bentuk angka/hitungan. Hal ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan gejala dengan holistik-kontekstual berdasarkan latar yang alami dan pengumpulan data dengan memanfaatkan kemampuan dari peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif tentunya memiliki sifat deskriptif dan lebih cenderung pada penggunaan suatu analisis melalui pendekatan secara induktif. Adapun proses dan maknanya itu berdasarkan sudut pandang subyektifnya yang lebih ditonjolkan.¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui studi kasus, karena lebih mementingkan proses dari pada hasil, dengan membatasi penelitian dengan fokus dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Studi kasus ialah jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang sesuatu yang bisa dilakukan secara individu, kelompok, institusi, dan lain sebagainya dengan jangka

¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta : Suaka Media, 2015), 8.

waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan inakna, menyelidiki proses serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi. dan mempelajari herbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.²

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengertian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berkesinambungan.³

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitan di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

² *Ibid*, Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis*,12.

³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 34.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya terbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi seandainya adanya, bukan data sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Misal data orang yang menangis harus dipastikan bahwa orang tersebut menangis karena sedih atau justru karena bahagia.⁴

Data ini ialah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dengan sekelompok lambang tertentu secara tidak acak yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal. Data tersebut bisa saja berupa suatu catatan-catatan yang ditulis dalam kertas, buku, atau bisa juga tersimpan sebagai softfile yang berbasis data. Dalam suatu pendapat yang tertulis dalam buku, pengertian data ialah sesuatu yang belum mempunyai arti terhadap penerimanya dan masih diperlukan dengan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, angka, suara, gambar, huruf, ataupun simbol-simbol yang dapat digunakan untuk melihat lingkungan.⁵

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu

⁴ *Ibid*, Eko Sugiarto, 9.

⁵ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 212-213.

gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standart penilaian serta pelaksanaan Assesmen kelas, dan efektivitas pembelajaran PAI.

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dan lapangan penelitian, seperti data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan atau bisa dari wawancara secara langsung dimana pencarian data ini dilakukan dengan teknik penelitian.⁶ Adapun yang bisa dijadikan dalam sumber data primer melalui penelitian ini adalah salah seorang pendidik, anak, serta orang tua di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dengan cara melalui sumber yang telah ada, yaitu berasal dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu. Hal ini ditulis berdasarkan pendapat Sekaran & Bougee. Sedangkan pendapat lain data sekunder melebatkan interpretosi yang telah dilekatkan pada suatu data primer. Menurut Cooper & Schindler data hasil kompilasi dari beberapa sumber primer juga termasuk dalam definisi data sekunder. Dengan begitu, apabila dibandingkan dengan data primer. Peneliti tentu tidak secara langsung mengumpulkan data dan sumbernya melainkan dengan cara menggunakan data yang sebelum telah dikumpulkan dan digabungkan. Dan bisa juga diinterpretasikan oleh pihak lain. Sumber data sekunder tersebut meliputi basis

⁶ Kun Mayati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 110.

data (*database*), artikel tinjauan literatur, analisis kebijakan penerintah, buletin statistik, laman perusahaan, laporan analisis, dan lain sebagainya.⁷

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dan lapangan, misalnya dari koran, dokumen, dan bacaan lainnya.⁸ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah dokumen-dokumen dari madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan *kontruksi* yang terjadi sekarang mengenai : orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, keriasaan dan sebagainya. Berdasarkan konstruksi peneliti mengadakan rekonstruksi keadaan berdasarkan pengalaman masa lalu, setelah itu akhirnya membuat proyeksi keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dan tindakan yang terakhir adalah mengadakan verifikasi tentang konstruksi, rekonstruksi, dan proyeksi yang telah didapat sebelumnya.⁹

Wawancara ialah proses untuk memperoleh keterangan terhadap tujuan dilakukannya suatu penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara, dengan si penjawab atau yang disebut responden dalam penelitian. Istilah ini dikenal sebagai narasumber, dengan proses menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁰

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi secara detail dengan melalui dialog mengenai peran pendidik sebagai motivator dalam

⁷ Mahfud Sholihin dan Pispita Ghaniy Anggraini, *Analisa Data Penelitian, Menggunakan Software Stata* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021), 26.

⁸ *Ibid*, Kun Mayati, 110.

⁹ Wayan Suwendra, *Metodeologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: NilaCakra, 2018), 55.

¹⁰ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 184.

pembentukan karakter disiplin pada anak saat masa pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

2. Obsevasi

Observasi merupakan salah satu dari beberapa teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur tentang sikap dari responden (wawancara dan angket), melainkan, juga bisa digunakan untuk merekam dalam berbagai fenomena yang terjadi situasi, kondisi saat itu. Teknik tersebut digunakan jika terdapat penelitian yang ditujukan supaya peneliti dapat mempelajari perilaku manusia, proses kerjanya, gejala-gejala alam serta dilakukan terhadap responden yang tidak terlalu besar jumlahnya.¹¹

Observasi dalam penelitian ini peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai implementasi nilai pendidikan karakter disiplin pada anak di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Sedangkan dari segi instrumentasi peneliti menggunakan observasi secara terstruktur, tentang apa, kapan, dan dimana tempatnya yang diamati.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini disebut sumber non-manusia, sumber ini adalah sumber yang bisa dikatakan cukup bermanfaat karena telah tersedia sehingga tentu akan relatif lebih murah dalam pengeluaran biaya supaya bisa memperolehnya. Dokumentasi ini merupakan sumber data yang stabil serta akurat sebagai gambaran dari situasi/kondisi yang sebenarnya serta bisa dianalisis dengan cara berulang-ulang yang tidak mengalami perubahan. Data yang penulis peroleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tersebut dikelompokkan sesuai pertanyaan

¹¹ *Ibid*, Suryani dan Hendrya, 181.

penelitian, kemudian dilakukan penyesuaian data. Data dan ketiga metode tersebut tidak bisa dipisahkan, karena satu sama lain saling melengkapi.¹²

Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan disiplin pada anak di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dengan menggunakan wujud dokumen sebagai bahan kajian dapat berupa foto, gambar, dan hasil rekaman.

F. Teknik Analisis Data

Analisis ialah proses pemecahan data dengan cara membagi data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen-elemen serta struktur tertentu. Menurut Moleong, Analisis data kualitatif tersebut merupakan upaya yang dilakukan sebagai jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, kemudian memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting terhadap apa yang dipelajari kemudian memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain.

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.¹³

¹² Jijen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah Makalah Skripsi Tesis Disertasi* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016), 59.

¹³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dan data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dan reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti ini, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data.¹⁴

2. Penyajian Data/ *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan/ *display* data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi

¹⁴ *Ibid*, Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 122.

tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵

3. *Conclusion Drawing/ Verification* / Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang kuat (valid dan konsisten) saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan. Dari sejak tahap permulaan pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat runtutannya.¹⁶

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan)

Persistent observation Merupakan Upaya peneliti untuk memperdalam dan memperinci temuan setelah data dianalisis. Peneliti harus melakukan pengecekan ulang apakah temuan serentanya sesuai dan menggambarkan konteks penelitian yang spesifik. Apakah temuannya sudah mendeskripsikannya secara lengkap konteks penelitian dan perspektif para partisipan. ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan lebih terperinci. Dengan demikian, temuannya sungguh-sungguh dapat menggali fenomena dan menjelaskan apa makna di balik fenomena tersebut.¹⁷

¹⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2020) 67-68.

¹⁶ *Ibid*, Mardawani, 68.

¹⁷ *Ibid*, Helaluddin dan Hengki Wijaya, 135.

2. *Triangulasi*

Pengecekan dengan cara memeriksa ulang data. Pemeriksaan ulang dapat dilakukan sebelum dan atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Melalui triangulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang topik yang dikajinya dan sumber atau partisipan lain. Pada prinsipnya, semakin banyak sumber maka akan semakin baik hasilnya. Salah satu gambaran dalam triangulasi sumber dicontohkan pada kasus penelitian tentang kemampuan dosen tersertifikasi dalam mengelola pembelajaran. Peneliti dapat menanyakan kepada dosen yang bersangkutan tentang kemampuannya dalam mengajar. Selanjutnya, peneliti tidak hanya terpaku pada sang dosen saja tetapi dapat juga menggali informasi ke partisipan lainnya. Peneliti dapat menggali informasi tersebut melalui rekan sejawatnya. Atasannya (dekan atau rektor), dan juga bagian terkait tentang penjaminan mutu kampus.¹⁸

3. *Peerderieting* (Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi)

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan istilah objektivitas dirasa kurang tepat. Istilah yang tepat dan cocok yang digunakan adalah *intersubjektivitas*. Istilah tersebut dimaknai sebagai membangun kesepahaman, kesepakatan atau konsensus antara subjek dalam proses dialog yang terbuka dan bebas. Dalam suasana yang saling menghormati dan menghargai. Dalam penelitian kualitatif, *intersubjektivitas* dilakukan dengan dua cara yaitu perigecekan sejawat dan pengecekan anggota.¹⁹

¹⁸ Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) 135-136.

¹⁹ *Ibid*, Helaluddin Hengki Wijaya 136.

H. Tahapan-tahapan penelitian.

Pembagian tahap- tahap penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni adalah pertama tahap pra lapangan, ke-dua tahap pekerjaan lapangan, ke-tiga Analisis data, Penulisan Hasil laporan. Berikut ini merupakan pemaparan dari tahapan- tahapan tersebut secara terperinci :

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti menetapkan terdapat enam tahapan yang perlu dilaksanakan, pada tahapan ini terdapat pula tambahan yang penuh pertimbangan dan perlu dipahami, yaitu etika pada saat melakukan penelitian di lapangan. Enam tahap tersebut yaitu,

a. Penyusunan rancangan penelitian,

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi yang saat ini terjadi, disamping itu rancangan penelitian ini diambil oleh penulis berdasarkan keinginan dan unek- unek peneliti.

b. Memilih lapangan penelitian,

Pemilihan lapangan dalam penelitian ini peneliti memilih tempat yang terdapat kegiatan belajar-mengajar yang peneliti anggap paling dekat dengan Masyarakat yaitu Madrasah Diniyah.

c. Mengurus perizinan,

Pengurusan surat perizinan ini dilakukan untuk menjaga formalitas dan legalitas sebagai peneliti dengan tujuan supaya mendapatkan kepercayaan dari pihak madrasah, hal itu dilakukan untuk memperlancar dan mempermudah dalam melakukan penelitian.

d. Menjajaki dan menilai lapangan,

Penjajakan tempat penelitian disini penulis melakukannya dengan tujuan sebagai awal untuk bersilaturahmi terhadap Madrasah Diniyah.

e. Memilih dan memanfaatkan informan,

Informan disini penulis menentukannya untuk mendapatkan berbagai data yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah.

f. menyiapkan perlengkapan penelitian.

Perlengkapan dalam penelitian ini disiapkan berdasarkan fungsinya untuk mempermudah pada saat mencari suatu informasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

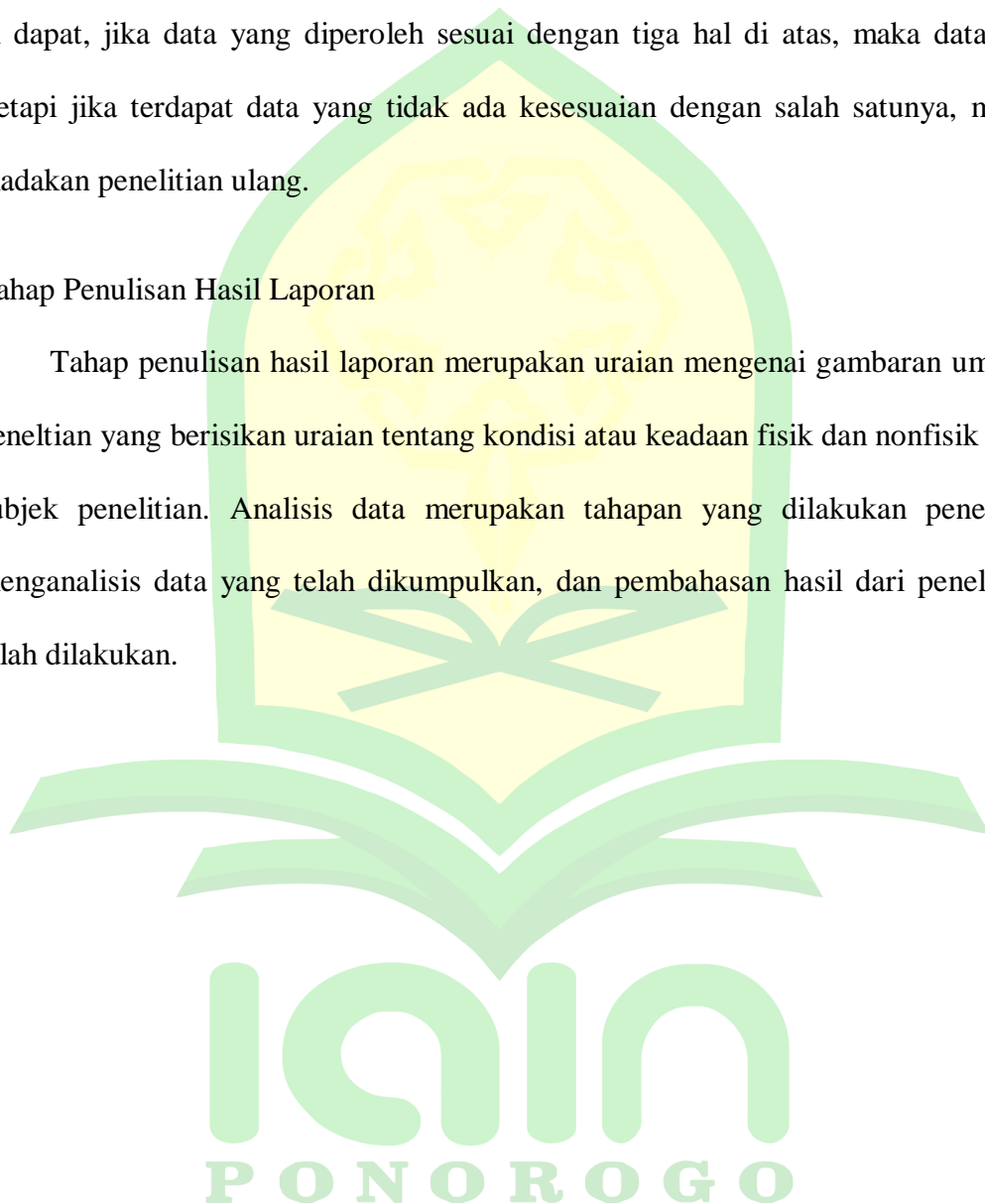
Analisis data menjelaskan tentang teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang, sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang telah terkumpul tersebut²⁰

²⁰ *Ibid*, Sugiono, 66.

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan dapat menggambarkan dengan jelas fenomena terkait disiplin siswa pada saat masa pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang di dapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Tahap penulisan hasil laporan merupakan uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang berisikan uraian tentang kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah merupakan salah satu madrasah yang terletak di Desa Koripan. Madrasah ini didirikan pada tahun 2002 di rumah Bu Jarwati dan Pak Rohman Pedukuhan Penganggungan, Desa Koripan. Pada saat itu, dengan nama Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Al-Uluwiyah, yang santri-santrinya berasal dari wilayah penganggungan. Empat tahun kemudian, tepat pada tahun 2006, dengan jumlah guru yang sangat minim, serta memiliki kesibukan sendiri-sendiri akhirnya santrinya pun juga semakin berkurang sehingga pembelajaran Al-Qur'an dipindahkan di Masjid Baiturrahman, Nggunung Cilik, Desa Koripan, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Kemudian, kedatangan seorang *Ustadz* yang pulang dari pondoknya di Madiun dengan nama M. Nurrudin ikut mengajar di TPQ Al-Uluwiyah. Dua tahun setelah itu, tepatnya pada tahun 2008, mengalami peningkatan kapasitas santri yang begitu pesat. Oleh karena itu dicarilah pengajar- pengajar baru yang berasal dari desa-desa lain untuk membantu mengajar, sehingga didapatkanlah jumlah tenaga pengajar sebanyak 10 *Ustadz/ Utadzah*. Diantaranya Adalah:

1. Pak Nurrudin dari Desa Koripan.
2. Bu Rosy Yuliana dari Desa Koripan.
3. Bu Jarwati dari Desa Koripan.
4. Mas Imam Fatokhah dari Desa Pelem.
5. Bu Anis dari Desa Kalisat.

6. Bu Nuril.
7. Bu Situ dari Desa Munggu.
8. Bu Suryani dari Desa Munggu.
9. Mas Iwan dari Desa Koripan.
10. Mbak Nita dari Desa Koripan.

Pada Tahun 2010, dengan sejumlah tenaga Pendidik tersebut memiliki inisiatif untuk diadakan progam baru yang dikenal dengan sebutan “Madin”. Kemudian menjadikan sebuah nama yaitu Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah. Madrasah ini berada dibawah naungan pihak Mushola Baiturrahman yang sudah mendapatkan izin dari Kemenag Kabupaten Ponorogo. Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah ini dilaksanakan di Mushola Baiturrahman. Landasan didirikannya adalah untuk mencetak generasi muda yang berilmu dan bertaqwa.

Setelah beberapa tahun berlalu, Sejumlah guru mulai sendiri-sendiri. Diantara dari mereka mulai mendirikan TPA-TPQ pada masing-masing tempat yang berbeda. Dengan didirikannya pembelajaran baru tersebut saat ini terbagi menjadi 4 tempat yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Di Desa Pelem, tepatnya di Pedukuhan Ngasinan.
2. Di Desa Kalisat, tepatnya di Pedukuhan Kasen.
3. Di Desa Koripan, tepatnya di Pedukuhan Tiron.
4. Di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah itu sendiri yang berada di Mushola Baiturrahman, Nggunung Cilik, Desa Koripan.

Sampai Saat ini Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini, tetap berjalan dengan kapasitas santri yang mengalami penurunan drastis semenjak didirikannya tempat-tempat baru tersebut. Jumlah santri saat ini sekitaran 35 Siswa dengan jumlah Tenaga

Pendidik berjumlah empat yakni adalah *Ustadz Nurrudin, Ustadzah Badriyah, Ustadz Amiwan, Ustadzah Yunita*.¹

2. Letak geografis Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

Letak Madrasah Diniyah ini berada di arah selatan dari Sekolah Dasar Negeri Koripan, tepatnya dekat bukit kecil pinggir jalan raya yang menghubungkan antara Kecamatan Bungkal dengan Kecamatan Ngrayun. Warga setempat menamainya Pedukuhan Nggunung Cilik karena berada di dekat Gunung yang berukuran Kecil.²

3. Landasan Didirikannya Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo ini didirikan atas landasan keinginan untuk mencetak generasi Muda yang memiliki ilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

4. Data Guru dan Peserta Didik Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah

a. Data Guru/ Pendidik

No.	Nama <i>Ustadz & Ustadzah</i>	Alamat	Riwayat Pendidikan
1	<i>Ustadz M. Nurrudin</i>	Desa Koripan, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo	Pernah mondok di Madiun
2	<i>Ustadz Amiwan</i>	Desa Koripan, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo	Pernah mondok di PPM. ar-Risalah Slahung.
3	<i>Ustadzah Yunita</i>	Desa Koripan, Kec.	Pernah mondok di

¹ Lihat transkrip wawancara kode: 11/W/01-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

² Lihat transkrip dokumen kode: 01/D/22-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

³ Lihat transkrip wawancara kode: 05/ W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

		Bungkal, Kab. Ponorogo	PPM. ar-Risalah.
4	<i>Ustadzah</i> Badriyah	Desa Koripan, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo	Pernah mondok di Madiun.

b. Data Siswa Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah

Jumlah (Anak/Siswa/Santri)		
L	P	L & P
20	15	35

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memadai merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah merupakan madrasah diniyah dimana pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan sarana dan prasarana yang ada di mushola Baiturrahman. Sarana dan prasarana yang digunakan oleh Madrasah Diniyah diantaranya adalah :

a. Mushola

Mushola disini untuk tempat sholat berjamaah masyarakat Gunung Cilik sekaligus tempat berlangsungnya proses belajar mengajar Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah

b. Tempat untuk berwudhu

Tempat wudhu disini dipakai oleh siswa ketika hendak melakukan shalat

'Ashar berjamaah. Selain itu, biasanya juga dipakai untuk masyarakat sekitar yang hendak menjalani ibadah sholat berjamaah waktu Maghrib, Isya', dan Shubuh.

c. Kamar mandi

Kamar mandi disini biasanya dipakai oleh siapapun baik untuk siswa madrasah maupun masyarakat sekitar yang hendak buang air kecil. Adapun yang hendak mau mandi disini jarang sekali.

d. Papan tulis dan seperangkatnya

Kalau papan tulis ini memang dibuat khusus untuk belajar anak-anak yang ikut dalam TPA.

e. Tempat parkir

Tempat parkir disini biasanya dipakai oleh guru dan orang tua wali siswa yang hendak menjemput dan mengantarkan anaknya yang ikut TPA. Adapun masyarakat sekitar berkebanyakan lebih suka jalan kaki.

f. Halaman

Halaman Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini dilengkapi dengan galvalum sebagai tempat peneduh dari panasnya sinar matahari ketika siang hari serta menjaga kenyamanan bersama pada saat terjadi hujan deras.

g. Bangku

Bangku disini juga dibuat khusus untuk belajar anak-anak yang ikut dalam TPA, supaya nyaman pada saat menjalani proses belajar-mengajar.

h. Kipas angin

Kipas angin disini merupakan kipas angin yang ditempatkan pada dinding sehingga tidak dapat dipindah-pindah supaya kenyamanan bagi siswa yang sedang

belajar dan jamaah sekitar yang sedang shalat Maghrib, Isya' dan Shubuh.⁴

c. Kegiatan Keagamaan

Berikut ini merupakan daftar keagamaan yang akan diuraikan dalam bentuk tabel secara terperinci:

No.	Jam (WIB)	Kegiatan	Pelaku
1	15 menit sebelum dimulai	Nyapu lantai & menata bangku	Bagi yang terjadwal.
2	13:30- 13:45	Berdoa bersama.	Semua siswa/santri
3	13:45- 15:30	Ngaji iqro' & al-Qur'an dilanjutkan menulisnya.	Semua siswa/santri
4	15:30- 15:45	Istirahat	Semua siswa/santri
5	15:45- 15:55	Sholat ashar berjamaah	Semua siswa/santri
6	15:55-04:20	Hafalan surat pendek / Asmaul Huzna	Semua siswa/santri
7	04:20-04:30	Berdo'a bersama	Semua siswa/santri
8	5 menit setelah selesai	Mengembalikan bangku kembali dan pulang	Bagi yang terjadwal.

⁴ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/22-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

d. Tata tertib Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

Tata tertib disini merupakan aturan yang dibuat untuk kebersamaan. Tata tertib ini diadakan tentunya biasanya diadakan untuk mengantisipasi supaya tidak terjadi pelanggaran. Berikut ini adalah aturan- aturan yang ditetapkan Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo:

- 1) Semua anak diharuskan membawa iqro' secara sendiri-sendiri
- 2) Membawa alat tulis sendiri-sendiri dan tidak boleh pinjam temannya
- 3) Bagi yang tidak membawa alat tulis/ ketinggalan harus membeli diluar sendiri.
- 4) Setiap anak tidak boleh ramai sendiri-sendiri pada saat masuk jam pelajaran.
- 5) Semua anak wajib mengenakan *Face Shield* secara sendiri-sendiri sesuai protokol kesehatan.
- 6) Ketika sedang berwudhu harus mengantri dan tidak boleh berdesak-desakan.
- 7) Diharapkan untuk mengikuti belajar dari awal sampai akhir.⁵

B. Deskripsi Data Khusus.

1. Kedisiplinan Siswa pada saat Masa Pandemi *Covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Pada masa *pandemi covid-19* ini, kedisiplinan siswa di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah pada awalnya peneliti menemukan berbagai probem. Problem pertama, ini terkait protokol kesehatan dimana pemerintah yang mengantisipasi supaya penyebaran virus corona ini bisa ditanggulangi secara masal. Dalam hal ini peneliti menemukan bukti

⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/17-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

melalui pamvlet-pamvlet yang dipasang di dinding-dinding.⁶ Oleh karena itu, sesuai yang diharapkan pemerintah, proses kegiatan belajar-mengajar diterapkanlah penggunaan *face shield* secara individu. Penggunaan ini diterapkan khusus pada anak-anak didik di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Disiplin dalam pandangan pihak Madrasah Diniyah merupakan tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam menjalankan ketentuan ataupun peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh guru/pendidik yang disepakati bersama. Jika melanggar aturan tersebut, maka sebagai siswa/peserta didik layak untuk mendapatkan sanksi atau hukuman. Argumen ini didapatkan berdasarkan wawancara dimana peneliti sedang bersama Ustadz M. Nurudin selaku pendidik yang terdapat di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini beliau berkata sebagai berikut:

“Disiplin menurut saya adalah ketika aturan-aturan yang sudah kami buat untuk bersama-sama mampu dijalankan dengan tertib, jika ada yang terkena sanksi itu semua dilakukan agar anak-anak bisa mematuhi. Toh nantinya juga akan kembali pada sendiri-sendiri kalau ada baiknya.”⁷

Namun di luar perkiraan pada problem yang terjadi adalah masih terdapat anak didik yang tidak membawa *face shield*. Problem ini dikarenakan adanya dua hal. Hal pertama disebabkan *face shield* yang sudah terlalu lama dan rusak. Hal kedua, disebabkan kelalaian anak didik dari rumah.⁸

Problem ke-dua, ditemukannya anak didik yang tidak bawa *buku iqro'* dari rumah. Mengenai hal ini masalah seperti ini dapat ditangani dengan cara sang pendidik/Guru Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah meminta tolong kepada teman dekatnya untuk meminjamkan *buku iqro'* kepada yang tidak membawanya. Oleh karena itu, sang pendidik pun membuat aturan bahwa setiap anak harus membawa *iqro'* sendiri-sendiri.⁹

⁶ Lihat transkrip dokumen kode: 02/D/23-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/16-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/16-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Problem ke-tiga terjadi ketika setelah membaca *iqro'*, sang pendidik/guru memerintahkan anak didiknya untuk menulis apa yang ia baca. Pada saat menulis inilah ditemukannya anak yang masih tidak membawa alat tulis berupa pensil. Untuk itu, bagi mereka yang tidak bawa pensil diwajibkan untuk membelinya sendiri dan tidak boleh pinjam temannya. Namun begitu, terkadang juga sang Guru meminjamkan alat tulisnya kepada yang tidak membawa pensil tersebut.

Problem ke-empat, terjadi ketika berwudhu hendak dilaksanakannya shalat 'Ashar secara berjamaah. Mengenai problem ini ternyata ada yang tidak mau mengantri sehingga terjadilah desak-desakan. Oleh karena itu sang pendidik pun memintanya untuk selalu mengantri pada saat berwudhu.

Problem ke-lima, terjadi setelah membaca *iqro'* ada juga yang tidak mengikuti proses belajar-mengajar sampai akhir. Dalam problem ini siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.¹⁰

Terkait dengan tanggung jawab masing-masing siswa, sebagian memiliki rasa tanggung jawab ketika ada yang mengalami kesulitan belajar. Mengenai masalah ini dari teman yang sudah bisa akan mengajarnya. Hal ini merupakan wujud dari kerjasama antar siswa satu sama lain. Mereka melakukan itu secara suka rela tanpa paksaan yang menekan. Hanya saja kerjasama antar siswa ini hanya dilakukan oleh beberapa anak saja, sehingga tidak menyeluruh.

Terkait dengan tingkat kesadaran pribadi, pada saat anak-anak dari Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini menjalani aktifitas belajar terjadi secara alamiah. Hal ini dibuktikan melalui tugas dan waktu yang telah diberikan. Ketika waktunya masuk, tanpa disuruh pun terkadang mereka masuk dengan sendirinya. Keinginan untuk ikut belajar mengaji ini pun rata-rata tidak ada yang memerintahkannya.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/16-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Terkait dengan ketepatan waktu, ini tidak semuanya dapat dikatakan baik, namun juga tidak semuanya dikatakan buruk. Jika ketepatan waktu tersebut dilihat dari kedatangannya, hampir secara keseluruhan mereka selalu hadir tepat waktu. Jika ketepatan waktu dilihat dari penyelesaian tugasnya, masih ada beberapa yang terlambat mengumpulkan.

Terkait dengan kepatuhan siswa terhadap Guru/ Pendidik serta pada aturan yang telah dibuat, dari 35 anak rata-rata selalu mentaati aturan dan selalu mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh sang *Ustadz*. Hanya saja terdapat sekitar 3-4 anak yang agak susah diatur. Sopan-santun siswa terhadap guru-gurunya, mereka selalu menghormatinya dengan baik. Hal ini dibuktikan pada saat mereka berbicara dengan gurunya menggunakan bahasa yang baik.¹¹ Dari kepala Madrasah Diniyah, beliau berkata:

“Namanya juga anak-anak, dengan jumlah yang banyak pasti juga ada yang seperti itu”.

Ada berbagai hal yang ingin penulis katakan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil informan, dimana hal ini peneliti melakukan wawancara tentang kedisiplinan anak-anak yang menempuh proses belajar pada masa *pandemi covid-19* ini di Desa Koripan, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Dalam proses wawancara ini peneliti mendapatkannya secara bertahap demi setahap mulai dari anak-anak, orang tua wali, sampai pada pendidik untuk menggali tentang kedisiplinan siswa di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Adapun hasil observasi mengenai anak didik yang ikut dalam TPA, peneliti melihat informasi dengan jelas secara langsung bahwa ketika diluar jam pelajaran masih terdapat anak yang tidak memakai masker bersama teman-teman mereka pada saat bermain dan berkerumun. Melihat hal ini pun, ternyata tidak ada orang tua yang

¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

memperingatkan untuk menyuruh mereka memakai masker ketika berada di luar rumah. Hal ini membuktikan bahwa penerapan protokol kesehatan hanya dipatuhi oleh kalangan anak-anak melalui Pengawasan *Ustadz* di Madrasah Diniyah.¹²

Kedisiplinan memang sangatlah penting bagi siapapun juga, terutama mereka yang sedang menjalani proses belajar/ menuntut ilmu/ menempuh pendidikan. Seorang siswa/ peserta didik yang kesehariannya tanpa melakukan aktivitasnya dengan disiplin akan tampak berbeda dengan siapapun yang menjalankannya dengan penuh disiplin. Sebagai misal, kemampuan menata diri dengan cara memakai pakaian yang sudah disetrika akan lebih terlihat lebih baik dari pada siapapun yang memakai pakain tanpa disetrika. Argumen ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Ima:

“Benar ya mas, anak sekolah itu kalau bisa harus disiplin. Karena kalau melakukan apa – apa itu jika ngawur tentu saja hasilnya juga ngawur. Jadi kalau mau masuk itu kalau bisa baju harus disetrika dulu supaya lebih rapi”.¹³

2. Peran *Ustadz* dalam Meningkatkan Disiplin Siswa pada saat Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

Peran *ustadz* dalam mengatasi siswa pada saat masa pandemi *Covid-19* ini, tidak jauh berbeda dengan peran *ustadz* secara umum. Dengan begitu peranan ini dapat diimplementasikan kapanpun walau tanpa adanya pandemi *Covid-19*. Mengenai hal ini *ustadz* harus bisa memberikan contoh yang positif kepada murid-muridnya, bahwa segala ucapan dan prilakunya harus mencerminkan akhlak yang baik.

“ya tentu saja karena kami tidak bisa menunjukkan kata-kata dan perilaku yang tidak bisa dicontoh Mas, karena tidak ingin nantinya mereka juga akan menirunya”.¹⁴

Berbagai masalah yang telah peneliti temukan, dapat diatasi oleh pendidik sebagai peranan di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah diantaranya sebagai berikut:

¹² Lihat transkrip observasi kode : 02 /W/23-2/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹³ Lihat transkrip wawancara kode: 12/W/01-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 06/ W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

- a. Mengatasi masalah santri yang tidak punya atau lupa bawa iqro' & al-qur'an.

Pendidik Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah, dalam hal ini biasanya cukup dengan meminta teman santri lainnya supaya mau meminjamkan Iqro' atau al-Qur'an. Selain itu, meminta santri untuk membawa Iqro' atau al-Qur'an sendiri-sendiri.

- b. Mengatasi masalah santri yang tidak membawa alat tulis.

Untuk masalah alat tulis ini dapat diatasi dengan cara tidak boleh pinjam temannya dan bagi yang membawa tidak boleh meminjamkannya. Bagi yang tidak membawa pensil harus membelinya sendiri di luar. Namun terkadang sang pendidik akan meminjaminya alat tulis.

- c. Mengatasi masalah protokol kesehatan.

Masalah ini sang *Ustadz* telah membuatkan aturan baru semenjak masa pandemi *Covid-19* yaitu dengan cara mewajibkan santri untuk membawa *Face Shield* untuk setiap individu. Namun pada pelaksanaannya jika ada yang tidak membawanya karena rusak atau karena lupa akan dibiarkan saja. Karena sang pendidik memakluminya.

- d. Mengatasi masalah santri yang ramai sendiri-sendiri.

Terkait dengan keramaian siswa sebagai pendidik cukup dengan memberikan instruksi untuk tidak rame. Dalam instruksi ini dilakukan dengan suara yang keras dan tegas.

- e. Mengatasi masalah santri yang desak-desakan saat wudhu.

Menurut pengakuan santri, hal ini sudah biasa terjadi bahkan ada diantara mereka yang secara tidak sengaja merusak kerannya. Oleh karena itu mereka biasanya di suruh untuk mengatri satu-satu.

f. Mengatasi masalah santri yang pulang lebih awal.

Dalam hal ini guru Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah memberikan izin jika ada yang dijemput oleh orang tua karena ada keperluan keluarga. Adapun santri pulang dengan tanpa alasan maka tidak diperbolehkan.¹⁵

Adapun berdasarkan apa yang diutarakan sang *Ustadz* M. Nurrudin, semua problem siswa hanya terjadi pada anak yang sama dengan waktu yang berbeda. Mulai dari anak yang susah diatur, ramai sendiri-sendiri, tidak patuh akan aturan, tidak tepatan waktu, tanggung jawab anak, kesadaran akan aturan, kesukarelaan dalam menjalani aturan dan lain-lain tersebut biasanya dilanggar oleh sekitar tiga sampai empat anak. Peran Ustad Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah, dalam mengatasi hal-hal seperti itu biasanya cukup sebagai berikut :

a. Memberikan hukuman pada anak

Dari *Ustadz*, hukuman yang biasanya diberikan adalah dengan berbagai cara yaitu :

- 1) Menyuruh anak untuk berdiri didepan.
- 3) Menyuruh anak untuk membaca surat pendek.
- 4) Menyuruh anak untuk menghafalkan surat pendek.

b. Memancing semangat anak.

Berdasarkan perkataan *Ustadz* Nurrudin, semangat anak ini biasanya dapat dipancing dengan cara memperbolehkannya pulang kepada anak yang selesai mengumpulkan tugasnya lebih awal. Untuk mengetahui siapa urutan dari yang paling awal sang *Ustadz* biasanya cukup dengan menarik buku tugas yang telah di koreksi dan ditata. Penarikan buku tersebut dimulai dari yang paling atas.¹⁶

¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 05/ W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 06/ W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Disiplin Siswa pada saat Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah.

a. Faktor Pendukung.

Berdasarkan wawancara dengan *Ustadz* Nurrudin terkait dengan faktor pendukung ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama keinginan yang kuat dari beliau untuk mencetak generasi muda di masyarakat supaya memiliki ilmu tentang keagamaan serta generasi muda yang memiliki taqwa akan keagamaan. Dari *Ustadz* Nurrudin berkata:

*“kami melakukan itu demi mencetak generasi muda yang berilmu dan bertaqwa”*¹⁷

Faktor ke-dua, memang keinginan dari anak-anak itu sendiri untuk ikut belajar mengaji bersama-sama. Hal ini peneliti mendapatkan pengakuan dari beberapa santri di rumah ketika mau berangkat bersama.¹⁸

Faktor ke-tiga, Berdasarkan pengakuan dari *Ustadz*nya sendiri bahwasannya rata-rata mereka banyak yang nurut ketika diatur. Sehingga hal ini mempermudah dalam proses belajarnya.¹⁹

Faktor ke-empat, berdasarkan pengamatan peneliti sendiri mereka memiliki semangat kebersamaan sehingga antara satu anak akan mempengaruhi anak lainnya. Hal ini peneliti temukan ketika selain ikut belajar di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah, mereka masih mau mengikuti belajar ngaji tentang Iqro' lagi setelah sholat Maghrib setiap hari yang dilaksanakan di Mushola Darul Falah Penanggung, Koripan, Ponorogo.²⁰

¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/ W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/01-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/ W/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

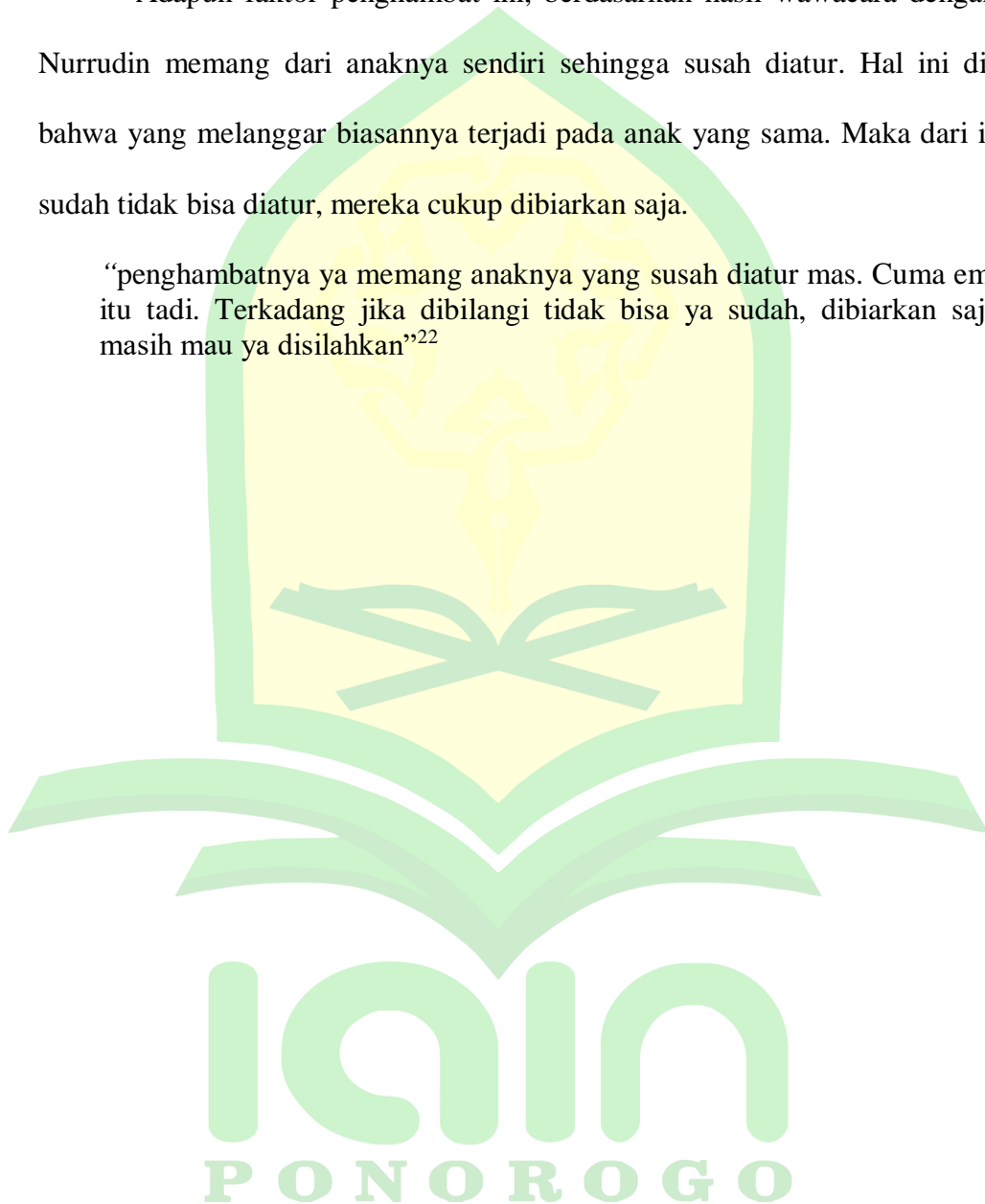
²⁰ Lihat transkrip Observasi kode: 04/O/02-3/2021. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Faktor ke-lima, berdasarkan keinginan dari orang tua dari anak didik itu sendiri untuk mengikutkan anaknya di Madrasah Diniyah supaya bisa bekal ilmu agama nantinya.²¹

b. Faktor Penghambat.

Adapun faktor penghambat ini, berdasarkan hasil wawancara dengan *Ustadz* Nurrudin memang dari anaknya sendiri sehingga susah diatur. Hal ini dibuktikan bahwa yang melanggar biasanya terjadi pada anak yang sama. Maka dari itu ketika sudah tidak bisa diatur, mereka cukup dibiarkan saja.

“penghambatnya ya memang anaknya yang susah diatur mas. Cuma empat anak itu tadi. Terkadang jika dibilangi tidak bisa ya sudah, dibiarkan saja. Kalau masih mau ya disilahkan”²²



²¹ Lihat transkrip wawancara kode: 12/W/01-3/2021 Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

²²Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/02-3/2021 Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Kedisiplinan Siswa Pada Saat Masa Pandemi *Covid-19* Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

Kedisiplinan siswa/santri dapat diketahui melalui acuan tolak ukur atau indikator sebagai bentuk pelaksanaannya, maka terbagi menjadi beberapa hal yang harus dijelaskan. Dalam sebuah teori disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan. Seperti yang terpaparkan dalam buku, bahwasannya suatu kedisiplinan dapat dilihat dari berbagai indikator pencapaian pembelajaran yang terdiri dari: hadir dengan tepat waktu, mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.¹

Sementara itu keadaan realita saat ini hampir secara keseluruhan mereka selalu hadir dengan tepat waktu. Saat berangkat, mereka lebih sering ditemani oleh teman dekatnya. Setelah membaca *iqro'* ada yang tidak mengikuti proses belajar-mengajar sampai akhir. Terdapat sekitar tiga sampai empat anak agak susah diatur. Dari tiga puluh lima anak rata-rata selalu mentaati aturan dan selalu mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh sang *Ustadz*. Adapun penyelesaian tugasnya masih ada beberapa yang terlambat mengumpulkan.

Dapat dianalisis bahwasannya dari data diatas menunjukkan bermacam-macam bentuk disiplin dalam pelaksanaannya. Baik itu yang harus dipatuhi maupun yang telah dilanggar oleh mereka. Kita tahu bahwa data tersebut dapat dibagi berdasarkan tolak ukur disiplin. Pembagian dapat dibagi berdasarkan dari segi waktu, keikutsertaan,

¹ Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (IAIN Pontianak Press), 37-38.

prosedur belajar, dan dari segi penyelesaian tugasnya. Oleh karena itu supaya lebih lebih jelas, maka peneliti akan memaparkannya pada paragraf yang selanjutnya.

Kaitannya dengan ketepatan waktu dari data yang telah terpaparkan, menunjukkan bahwa kehadiran siswa tersebut dipengaruhi oleh teman dekatnya. Hal itu tentunya memiliki sisi-sisi positif dan juga memiliki sisi-sisi negatif. Sisi negatifnya, kemungkinan yang terjadi adalah jika mereka ketergantungan dengan kehadiran teman dekatnya, bisa jadi mengakibatkan kehilangan niat dari dalam diri sendiri untuk ikut serta dalam belajar. Adapun sisi positifnya, tentu lebih banyak dari hal itu. Seperti halnya, menambah semangat akan kehadiran bersama-sama, mempererat silaturahmi pertemanan, memperkuat rasa persahabatan, dan lain-lain.

Kaitannya dengan indikator yang berhubungan dengan keikutsertaan anak untuk mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran, berdasarkan data yang telah terpaparkan tersebut menunjukkan bahwa disiplin siswa/santri tersebut harus ada pengembangan yang lebih baik dari sekedar ikut belajar. Karena kita tahu apa arti dari sebuah pengembangan merupakan inti dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu peneliti berpendapat, dari hal tersebut sudah selayaknya sebuah pengembangan dilakukan tanpa harus mendahulukan realita saat ini untuk dijadikan sebagai alasan.

Jika tolak ukur tersebut kita lihat berdasarkan siswa yang mengikuti prosedur kegiatan, maka kali ini tentu tidak jauh berbeda dengan tolak ukur yang menyatakan bahwa disiplin yang mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Dari data tersebut dapat di analisis jika tiga sampai empat anak susah diatur, maka dapat dipastikan bahwa sekitar tiga puluh anak tersebut lebih mudah diatur. Oleh karena dalam hal ini peneliti berani berpendapat bahwa dapat dikatakan secara dominan anak yang belajar ngaji tersebut rata-rata di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah memiliki kedisiplinan yang baik walaupun tidak seluruhnya.

Kaitannya dengan tolak ukur ketepatan waktu siswa/santri dalam mengumpulkan tugas, dari data yang telah terpaparkan, menunjukkan bahwa disiplin siswa belum dapat dikatakan seratus persen dapat diimplementasikan. Karena kita tahu keterlambatan mengumpulkan tugas merupakan disiplin yang tidak dapat dilepaskan dari kemampuan anak dalam hal kognitif dan kecepatan menulis. Oleh karena itu pelaksanaan disiplin mengumpulkan tugas tepat pada waktunya ini memiliki tingkatan lebih sulit dari yang sebelumnya terpaparkan. Jadi, dapat dikatakan kedisiplinan tersebut sudah sewajarnya jika masih ada yang terlambat. Artinya, dalam hal ini kita harus bisa memaklumi terkait broblem ini.

Pada masa pandemi *covid-19* ini terdapatlah suatu problem sehingga perlu dibuat aturan baru. Aturannya adalah memakai *face shield* untuk setiap anak. Namun pada pelaksanaannya tentu ada beberapa yang gagal mengikuti peraturan ini. Masih terdapat anak didik yang tidak membawa *face shield*. Menyikapi mereka yang tidak membawa *face shield*, sang pendidik pun membiarkannya. Yang tidak membawa *face shield* pun tetap diperbolehkan mengikuti pembelajaran.

Sementara itu dalam sebuah teori mengatakan bawasannya konsep disiplin tersebut selalu berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono disiplin memiliki artian ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa merupakan pelajar atau anak (orang) yang masih beraktifitas dalam belajar Dengan demikian disiplin siswa merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) dan siswa terhadap aturannya.² Dari hal tersebut peneliti menangkap bahwa yang terpenting dalam suatu kedisiplinan merupakan ketaatan siswa atau anak dalam menjalaninya.

² *Ibid, Darmadi, 231.*

Dapat dianalisis, dari data yang telah terpaparkan di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa pendidik di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah masih memiliki sikap peduli terhadap adanya dampak pandemi *covid-19*. Adapun kaitannya dengan teori yang terpaparkan tersebut, jika disesuaikan dengan ketaatan atau kepatuhan siswa dalam mengikuti aturan, maka dapat dikatakan masih belum seratus persen sempurna untuk dijalankan. Oleh karena itu, jika ini dikatakan sebagai komponen penting yang berkenaan tata tertib seharusnya bisa ditingkatkan melalui guru/pendidik.

Selain itu data tersebut masih dapat dipaparkan kebalikan melalui kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Kita tahu segala hal yang terjadi dalam suatu kasus merupakan tidak lepas dari sebab ataupun akibat tertentu. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa jika mereka yang tidak membawanya dikarenakan tiga kemungkinan yang terjadi. Bisa jadi karena lupa dari rumah, bisa jadi karena malas membawa, atau bisa jadi karena memang sudah lama dan rusak. Oleh karena itu, jika ingin peduli akan hal tersebut kita harus dapat memilah-milahkannya untuk ditingkatkan kedisiplinannya.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwasannya suatu kedisiplinan dapat diimplementasikan secara masal melalui proses belajar mengajar. Walaupun hasil tidak seratus persen maksimal dijalankan berdasarkan tolak ukur- tolak ukur atau indikator tertentu, namun kita harus menyadari bahwasannya suatu kedisiplinan memiliki nilai-nilai yang sangat penting, seperti kepatuhan anak dalam menjalainya, kesukaralaan secara individu, serta kebersamaan dalam mengimplementasikan suatu kedisiplinan, dan lain-lain.

B. Analisis Peran *Ustadz* Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi *Covid-19* Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

Pendidik atau *Ustadz* merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab membimbing siswa mengenai perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan, supaya mampu menjalankan apa yang harus dilakukannya. Sebagai

mahluk Allah ia harus memenuhi kewajibannya untuk jadi khalifah di muka bumi sebagai mahluk individu dan mahluk sosial.³ Dari pemaparan tersebut peneliti menangkap bahwasannya yang diperlukan oleh seorang pendidik adalah rasa tanggung jawab dan sikap dewasa dalam menjalaninya sebagai khalifah di bumi.

Sementara itu keadaan realita di Madrasah Diniyah, seperti yang tertulis pada bab empat, bahwasannya *ustadz* tersebut semenjak pulang dari ponodoknya di Madiun ia langsung mengajari anak mengaji. Dan itu dilakukan berlangsung hingga saat ini. Adapun hal yang mendasarinya adalah beliau punya keinginan untuk mencetak generasi muda yang bertaqwa dan berilmu. Selain itu, dalam menjalaninya beliau pun tidak mendapatkan gaji atau semacamnya dari pemerintah maupun dari anak- anak yang ikut belajar.

Dari data yang terpaparkan di atas dapat dianalisis bahwa peran pendidik dalam mengajari anak mengaji itu haruslah memiliki niat yang ikhlas. Selain itu data tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya suatu keistiqomahan dalam mengajar. Oleh karena itu, diperlukanlah sikap komitmen yang tinggi sehingga pendidik/*ustadz* mampu menempuhnya selama bertahun-tahun. hal ini juga mengajarkan kepada kita bahwa betapa pentingnya kedewasaan jasmani dan rohani dalam mengajar. Selain itu, sebagai mahluk Allah dimana ia harus memenuhi kewajibannya mengenai khalifah di muka bumi.

Kita tahu bahwasannya, membimbing anak- anak di tengah masyarakat merupakan kegiatan suka rela yang tidak serta merta mudah dijalankan. Disamping meluangkan waktu untuk mengajari anak ngaji, juga memiliki kebutuhan sendiri untuk mencari perekonomian keluarga pada waktu dan tempat yang berbeda. Sementara itu proses belajar mengajar itu pun juga membutuhkan suatu komitmen yang pasti demi keistiqomahan. Artinya dalam hal ini peran *ustadz* dalam suatu masyarakat merupakan

³ Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbadis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 92.

suatu perjuangan yang perlu diapresiasi sehingga pendidikan di Madrasah Diniyah memiliki manfaat untuk kehidupan bangsa. Dalam suatu masyarakat, dapat dikatakan bahwa *ustadz* adalah sosok tanpa tanda jasa yang ilmunya dapat diamankan melalui kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa peran *ustadz* adalah sebagai tokoh masyarakat yang memiliki niat dan tekad yang ikhlas serta kuat. Hal ini dilakukan supaya bisa menjalaninya di tengah-tengah masyarakat. Artinya, dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi *ustadz* merupakan sesuatu yang berharga untuk pendidikan. Karena kita tahu peranannya juga memiliki manfaat yang baik untuk masyarakat. Peranan *Ustadz* ini mengenai tugas dan tanggung jawabnya, menurut peneliti memang sangatlah dipengaruhi oleh konsep awalnya seperti alasan yang menguatkan diri untuk tetap menjalaninya sampai saat ini.

Pada suatu kasus lain juga ditemukan beberapa hal yang terjadi di Madrasah Diniyah. Salah satunya adalah ada anak/siswa yang tidak membawa buku *iqro'* pada saat masuk kelas. Dalam menyikapi hal itu, pendidik memberikan pelayanan kepada anak tersebut dengan cara meminjamkan buku *iqro'* milik santri lainnya. Sementara itu, pada aturan dikatakan bahwa bagi siapapun itu yang tidak membawa pensil maka harus membelinya sendiri di luar. Namun pada pelaksanaannya terkadang sang pendidik juga meminjaminya alat tulis.

Seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori bab tiga bahwasannya peran *ustadz* sebagai *fasilitator*, seorang pendidik baik itu guru maupun *Ustadz*, tentu harus dapat memberikan pelayanan untuk siswa/peserta didik. Pendidik juga membantu kebutuhan siswa/peserta didiknya ketika belajar. Hal ini dimaksudkan supaya nantinya mereka dapat belajar dengan aktif pada saat kegiatan sedang berlangsung. sebagai pendidik ia harus diharapkan untuk mengutamakan bimbingan supaya hal ini dapat mendorong siswa/peserta didiknya dengan tujuan supaya mereka dapat menumbuhkan kreativitasnya

melalui kegiatan belajar mengajar tersebut. Mitra belajar merupakan yang menjadikan peranan oleh seorang pendidik yang biasanya diartikan bahwa upaya pemanfaatan interaksi terhadap siswa/peserta didiknya sebagai proses meningkatkan diri.⁴

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya pendidik tersebut masih memiliki rasa peduli terhadap anak-anak yang melanggar aturan. Kepedulian tersebut tentunya memiliki dampak tersendiri baik itu positif maupun negatif untuk anak-anak kedepannya. Jika hal itu dilakukan terus menerus bisa jadi nantinya peserta didiknya akan ketergantungan pada pelayanan tersebut atau justru malah berubah lebih baik dan berusaha untuk tidak ketergantungan pada pelayanannya. Namun, yang jelas hal itu dapat memperlancar prosesnya dalam belajar mengajar.

Selain itu, kita tahu bahwasannya walaupun pelayanan tersebut terlihat begitu sepele dan kecil, namun tetap saja itu merupakan suatu fasilitas. Sementara itu, betapa pentingnya sebuah fasilitas untuk tujuan tercapainya tujuan belajar. Artinya pendidik tersebut memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk mencapai tujuan belajar. Dapat dikatakan pendidik tersebut dalam proses belajar-mengajar beliau berperan sebagai Fasilitator dan sesuai dengan teori yang dipaparkan tersebut, pendidik memberikan pelayanan kepada anak-anak didiknya.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa sebagai pendidik harus memiliki peran sebagai *fasilitator*. Walaupun pada penerapannya tidak dilakukan secara besar-besaran, setidaknya dapat memberikan suatu pelayanan supaya tercapai pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, dapat kita pelajari bahwasannya fasilitas sekecil apapun itu tetaplah fasilitas. Dan tentunya hal itu tetap ada manfaatnya, baik itu untuk anak-anak maupun untuk pendidiknya sendiri. Maka dari itu, kita tidak boleh merehkannya.

Pendidik ditekankan sebagai teladan, sikap serta perilaku mulia yang ditampilkan oleh seorang pendidik. Dengan begitu, ia diharapkan supaya dicontoh siswa/peserta

⁴ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren* (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2020) , 86.

didiknya dengan tiada keterpaksaan. Kondisi seperti ini tentu memerlukan standar kompetensi pendidik yang bisa ditiru seta diteladani siswa/peserta didik. Pendidik diharapkan untuk menjaga dan mengatur keadaan diri dengan berakhlak yang mulia untuk menjaga martabatnya sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa/peserta didiknya. Keteladanan tersebut yang harus dimiliki pendidik melalui pendidikan humanistik-islami. Tidak hanya itu, sebagai pendidik juga harus pandai-pandai mengendalikan kemarahannya di hadapan peserta didik. Pendidik juga harus bersikap sabar, hormat, Iemah lembut, sayang, serta tabah demi mencapai tujuan.⁵

Sementara itu hasil wawancara dengan Ustadz Nurrudin mengatakan bahwa dalam mengajar ia harus mencontohkan sikap dan perilaku yang baik dan beliau tidak bisa menunjukkan suatu kata-kata atau perilaku yang tidak bisa dicontoh oleh anak-anak yang ikut dalam pembelajaran. Hal ini didasari oleh keinginannya, yaitu untuk membentuk generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terbentuknya generasi yang berilmu di situ.

Dari data tersebut, maka dapat dianalisis bahwa pendidik di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini memiliki potensi sebagai suri tauladan yang baik dan teori tersebut telah tertanam dalam diri pendidik. Artinya mengenai hal ini sang *Ustadz* pun sadar bahwa sikap teladan merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik baik itu secara formal maupun secara non formal. Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi suri tauladan kita harus bisa menunjukkan perilaku yang baik kepada anak didik. Terkait peranan pendidik sebagai suri tauladan yang baik, dapat dikatakan hal ini memang harus tertanam dalam diri pendidik. Oleh karena itu, dari hal tersebut menunjukkan sikap sebagai suri tauladan yang baik merupakan hal yang bisa dilakukan oleh seorang *ustadz* atau pendidik dengan tujuan supaya peserta didik memiliki

⁵ *Ibid*, Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, 86.

akhlak dan nilai-nilai yang baik. Adapun kebaikan dari peserta didik tersebut didapatkan dengan kesinambungan dari apa telah yang di contohkan oleh pendidikny.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Nurudin, bahwa menangani santri yang ramai sendiri-sendiri, *ustadz* atau pendidik tersebut cukup dengan memberikan instruksi berupa seruan untuk tidak rame. Tentunya dalam instruksi ini dilakukan dengan suara yang keras dan tegas supaya tetap terkendalinya kedisiplinan santri. Terlebih lagi jika peserta didiknya adalah anak-anak. Pada problem yang lain saat terjadi desak-desakan ketika berwudhu, yang dilakukan *ustadz* pun juga sama. *Ustadz* tersebut memberikan seruan untuk tidak desak desakkan. Pada akhirnya mereka juga mau mengantri.

Dalam suatu teori mengatakan bahwasannya pendidik adalah orang yang membimbing anak menuju tahap kedewasaan. Hal itu dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Maka pendidik memiliki peran yang menentukan, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.⁶ Artinya, sebagai pendidik atau *ustadz* haruslah dapat mendorong siswa atau anak-anak dengan upaya untuk menjadikannya sebagai sikap kedewasaan. Oleh karenanya, *ustadz* merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan.

Dari data yang telah terpaparkan di atas, maka dapat dianalisis bahwasannya sebagai pendidik haruslah memiliki jiwa yang sabar dalam menghadapi anak-anak. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa kejadian tersebut sudah tidak asing lagi atau sudah biasa terjadi karena hal seperti itu pernah peneliti alami. Artinya, walaupun problem ini sudah biasa terjadi, namun tetap saja butuh usaha untuk mendorong supaya terkendalinya suatu kedisiplinan yang harus di kendalikan melalui kesabaran dan ketlatenan.

Selain itu data tersebut menunjukkan bahwasannya kedisiplinan pada anak secara masal memerlukan adanya seruan. Hal ini merupakan pembelajaran bagi kita melalui

⁶ *Ibid*, Muhammad Arifin, 9.

kesengajaan. Oleh karena itu ketika jadi *ustadz* atau pendidik diharapkan nantinya supaya dapat mendorong santri atau anak didik untuk dalam kebaikan dari apa yang diajarkannya. Kedisiplinan yang didapatkan dari dorongan *ustadz* berupa seruan merupakan perhatian utama dimana hal itu semata-mata untuk terkendalinya suatu kedisiplinan.

Dapat diambil pembelajaran dari beberapa pemaparan tersebut bahwasannya sosok *ustadz* atau pendidik haruslah berusaha untuk memotivasi untuk kebiasaan diri anak didik secara masal. Karena kita tahu sikap *ustadz* atau pendidik tersebut merupakan salah satu cara sebagai bentuk perhatian untuk kedisiplinan secara masal. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya peran pendidik di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah memiliki potensi sebagai motivator kedisiplinan siswa.

C. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

1. Faktor Pendukung Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

Seperti yang terpaparkan sebelumnya, hasil wawancara dengan *ustadz* Nurrudin bahwasannya pendidik memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak generasi muda di masyarakat supaya memiliki ilmu tentang keagamaan serta generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu ia juga mengajar ngaji selama bertahun-tahun di situ. Sementara itu pada lain waktu ia juga masih mengajari anak-anak ngaji dengan anak-anak yang sama pada Mushola Darul Falah.

Sementara itu, kita tahu bahwasannya apa yang diajarkan *ustadz* atau pendidik merupakan suatu kebaikan yang bisa ditiru oleh anak- anak atau peserta didik. Semakin sering pertemuan antara guru dan murid maka semakin dekat pula hubungan emosional mereka. Nah, pada saat itulah proses interaksi pendidik semakin akrab dan

anak-anak tersebut akan dengan lebih mudah menerima sifat dan perilaku atau bisa juga karakter yang ditunjukkan oleh pendidik. Maka, lewat situulah anak lebih mudah mencontohnya.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwasannya anak didik memiliki peluang yang lebih besar untuk meniru apa yang diajarkan dari sikap baik *ustadz* tersebut. Artinya secara tanpa sadar dapat dikatakan bahwa *ustadz* atau pendidik tersebut mengajarkan kebaikan melalui hubungan emosional. Dari hal tersebut dapat diambil pembelajaran bahwasannya kedisiplinan ini dipengaruhi oleh keinginan yang kuat *ustadz* dari dalam dirinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dari semua yang terpaparkan di atas merupakan faktor *intern* yang berasal dari dalam diri *ustadz* atau pendidik di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah. Terkait faktor pendukung dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa pandemi *covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah Desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, berdasarkan menurut peneliti, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak bisa dilepaskan dari data-data. Faktor pendukung yang bersifat *intern* seharusnya tidak hanya ditemukan seperti yang telah dipaparkan di atas. Artinya peneliti masih bisa menemukan faktor lain selain yang telah terpaparkan sebelumnya.

Niat dan tekad yang dimiliki siswa tentunya juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kita tahu, bahwasannya niat siswa merupakan usaha dari dalam diri yang dapat memperluas kesempatan untuk memaksimalkan hasil belajar. Kita tahu, niat dan tekad yang berasal dari dalam diri siswa atau peserta didik merupakan termasuk juga dapat dikatakan sebagai faktor *intern*. Untuk itu, apakah anak-anak di Madrasah Diniyah tersebut memiliki hal tersebut?

Pertanyaan di atas terjawabkan oleh data-data berikut: berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa anak-anak mau belajar ngaji bukan karena paksaan siapa-siapa. Selain ikut belajar ngaji di musholah Baiturrahman mereka juga ikut ngaji

di Mushola Darul Falah. Berdasarkan pengakuan dari Ustadznya sendiri bahwasannya rata-rata mereka banyak yang nurut ketika diatur. Sementara anak-anak sering pula berangkat secara berkelompok. Pada saat ingin berangkat mereka sering memanggil-manggil di rumah teman karip mereka.

Dari data tersebut dapat di analisis bahwasannya anak-anak tersebut memiliki niat dan tekad dari dalam diri untuk belajar mengaji. Selain itu dari data tersebut juga menunjukkan bahwa satu teman akan mempengaruhi teman lainnya. Hal itu tentunya sangat penting untuk digali lagi, karena kita tahu apa yang terjadi pada anak tersebut merupakan proses interaksi antar teman. Oleh karena itu, dapat dikatakan hal ini merupakan hal positif yang dapat mempengaruhi hasil pembelajarannya. Selain itu juga kita tahu hal ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu hadir anak-anak. Dan kita tahu bahwa ketepatan waktu hadir merupakan salah satu dari tolak ukur disiplin. Maka dari itu, sikap disiplin ini dipengaruhi oleh teman-teman mereka. Artinya kedisiplinan tersebut dipengaruhi faktor ekstern yang merupakan dari lingkungan.

2. Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Al- Uluwiyah.

Kriteria yang dimiliki oleh seorang guru terdiri dari memiliki kemampuan dalam menganalisis kondisi peserta didik, memiliki potensi dalam memperbaiki kepribadian siswa/ peserta didik sebagai suri tauladan yang baik, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, memiliki potensi untuk bersosialisasi, mempunyai ilmu pengetahuan secara cukup dan sesuai pada bidangnya, mempunyai riwayat pendidikan dari lembaga pendidikan tinggi secara legal, punya keberanian dalam bertindak, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.⁷ Dari teori tersebut salah satunya ialah mengatakan bahwa pendidik mampu menganalisis kondisi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendapat ustadz untuk mengetahui kondisi peserta didiknya.

⁷ Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 8.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Nurrudin terkait faktor penghambat ini bahwa memang dari anaknya sendirilah yang mempengaruhinya. Sehingga terdiri dari tiga sampai empat anak susah diatur. Hal ini dibuktikan bahwa yang melanggar biasanya terjadi pada anak yang sama. Sampai sang guru pun mengatakan ketika sudah tidak bisa diatur, mereka (tiga sampai empat anak itu) cukup dibiarkan saja.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwasannya disiplin siswa ini dipengaruhi dari dalam diri anak tersebut. Artinya, dapat dikatakan bahwa faktor penghambat tersebut memang karena dari anak tersebut. Oleh karena itu terkadang sikap tidak peduli itu dapat mempermudah dalam kasus-kasus tertentu. Sebab kita-tahu jika kita terfokus pada hal ini, maka sudah dipastikan akan kehilangan fokus terhadap anak-anak lainnya yang lebih mudah diatur. Dalam hal ini peneliti setuju dengan keputusan sang *ustadz* tersebut. Karena seperti yang telah terpaparkan kita tidak boleh memfokuskan dari pada yang sulit diatur. Namun bukan berarti yang sulit diatur tersebut tidak dapat kesempatan untuk memperoleh kebaikan. Sebagai pendidik pun juga harus dapat memberikan ruang untuk berubah lebih baik jika mereka mau.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah maka dapat diambil kesimpulan:

1. Kedisiplinan saat ini di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah dapat dikatakan sudah baik, namun masih ada anak yang melanggar peraturan walaupun dari segi jumlahnya tidak seberapa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sikap disiplin tidak dapat diterapkan seratus persen dengan sempurna.
2. Adapun peran *ustadz* dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat masa pandemi *covid-19* di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini secara Teoritis sebagai *ustadz* sudah menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu sebagai fasilitator, sebagai suri tauladan, dan sebagai motivator anak-anak.
3. Dalam faktor pendukung kedisiplinan di Madrasah Diniyah Al-Uluwiyah ini terbagi menjadi dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Pada faktor *intern* pertama dipengaruhi keinginan yang kuat dari guru itu sendiri. kedua, dipengaruhi oleh keinginan dari anak-anak itu sendiri untuk ikut belajar mengaji. Pada Faktor *Ekstern*, dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu temannya sendiri. Ke-dua faktor orang tua untuk mengikutkan anaknya di Madrasah Diniyah. Adapun pada faktor penghambat dalam penerapan disiplin siswa ini memang dari anaknya sendiri sehingga agak susah diatur.

B. SARAN

1. Untuk Madrasah Diniyah, diharapkan semoga kelanjutannya dapat meningkatkan apresiasi masyarakat yang lebih baik.
2. Untuk pendidiknya diharapkan semoga kedepannya selalu istiqomah untuk membangun generasi yang lebih baik.
3. Untuk siswa/santri diharapkan untuk selalu istiqomah dalam kebersamaan, semangat untuk terus belajar, dan dijaga hasil belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nora. 2018. *Perkebangsan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ais, Rohadul. 2020. *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19*. Tangerang : Makmood Publishing.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arifin, Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Guepedia.
- Blegur, Jusuf. 2019. *Soft Skill untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Fahrina, Afrillia dkk. 2020. *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hakim, Luqman. 2020. *Pembinaan Kepribadian dan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kab Semarang Tahun 2020*. SKRIPSI, IAIN SALATIGA.
- Hanafi, Halid dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Izzan, Ahmad. 2015. *Tafsir Pendidikan: Konsep Tafsir Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Izzan, Ahmad. 2016. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbadis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Khairani, Maya. 2020. *Ragam Cerita Pembelajaran dari Covid-19*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Kuncoro, Apri. 2019. *Diary Inspirasi Penggugah Hati*. Jember: Anara Publishing House.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.

- Mayati, Kun. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulianto, Sindu. 2006. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Musfah, Jejen. 2016. *Tips Menulis Karya Ilmiah Makalah Skripsi Tesis Disertasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Musriadi. 2018. *Profesi Kependidikan secara Teoritis dan Aplikatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Musthofa. 2020. *Humanisasi Pendidikan Pesantren*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nursalam, dkk. 2020. *Model Pendidikan Karakter*. Jakarta : CV. AA Rizky.
- Rianawati. *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. IAIN Pontianak Press.
- Saihu, Made. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Jakarta : Yupin An Namiyah.
- Berita Kompas, <https://www.kompas.com/tag/update-virus-corona-28-maret-2020>
- Sari, Leni Rosita dan Ahmad Muflihini. 2020. *Peran Guru Pai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Smp Negeri 5 Demak*. Jurnal : Universitas Islam Sultan Agung.
- Sholihin, Mahfud dan Pispita Ghaniy Anggraini. 2021. *Analisa Data Penelitian, Menggunakan Software Stata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng.
- Sofiana, In Isna. 2020. *“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin pada Anak Belajar di Rumah Masa Pandemic Covid-19 di Desa Deras Kedungjati Grobogan Tahun 2020”*. SKRIPSI, IAIN SALATIGA.
- Sudarsana, Ketut, dkk. 2020. *Covid-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis,
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.

Sulaiman, Asep. 2020 *Pemberdayaan Masyarakat di Era New Normal Pandemi Covid-19*. Bandung : LP2M UIN SGD.

Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

Suwendra, Wayan. 2018. *Metodeologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pnedidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nila Cakra.

Wijaya, Helaluddin Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yahya, Abdullah Sani. 2006. *Mengurus Disiplin Pelajar*. Jakarta: PTS Professional.

